

**ANALISIS WATAK PROTAGONIS PADA TOKOH RUMANTI
DALAM NOVEL *PEREMPUAN JOGJA*
KARYA ACHMAD MUNIF**

SKRIPSI

*Diajukan sebagai syarat untuk menjadi sarjan (S1)
pada program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni*



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BATANGHARI**

JAMBI



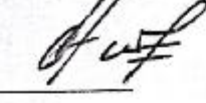

2022

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan Tim Penguji Skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari Tahun Akademik 2021/2022 pada :


Hari : Kamis
Tanggal : 04 Agustus 2022
Pukul : 08.00 - 10.00
Tempat : Ruang FKIP-1

TIM PENGUJI SKRIPSI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan
Dr. Hj. Sumiharti, M. Pd	Ketua	
Dr. Harbeng Masni, M.Pd	Sekretaris	
Dr. H. Abdoel Gafar, M.pd	Penguji Utama	
Sujoko, M.Pd	Penguji	

Disahkan Oleh :

Ketua Program Studi Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia


Dra. Edlina Zahar, M.Pd

Dekan Fakultas
Keguruan dan Ilmu Pendidikan


Dr. H. Abdoel Gafar, S.Pd, M.Pd

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Riansyah
NIM : 1700888201011
Tempat Tanggal Lahir : Pandan Jaya, 02 Oktober 1997
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Alamat : Jln. Kapten Muda Daud, Payo Lebar, Jelutung

Menyatakan bahwa:

1. Skripsi yang saya tulis dengan judul *Analisis Watak Protagonis Pada Tokoh Rumanti Dalam Novel Perempuan Jogja Karya Achmad Munif*, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di Universitas Batanghari maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Skripsi ini murni gagasan, penilaian, dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing.
3. Di dalam skripsi ini, tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah atau dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam skripsi ini dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang saya peroleh karena skripsi ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Jambi, 04 Agustus 2022
Saya yang menyatakan



Riansyah

NIM 1700888201011

ABSTRAK

Riansyah. 2022. Skripsi. *Analisis Watak Protagonis Pada Tokoh Rumanti Dalam Novel Perempuan Jogja Karya Achmad Munif*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Batanghari.

Penelitian ini dilatarbelakangi dengan tokoh protagonis yang memiliki watak baik dan posesif, seperti, jujur, rendah hati, pandai, mandiri, pembela (Wicaksono, 2014: 189). Kelima watak protagonis ini akan peneliti analisis pada tokoh Rumanti dalam novel *Perempuan Jogja* karya Achmad Munif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan watak protagonis aspek jujur, rendah hati, pandai, mandiri dan pembela pada tokoh Rumanti dalam novel Perempuan Jogja karya Achmad Munif. Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan deskriptif kualitatif yang berkaitan dengan kajian dan berfokus pada objek karya sastra. Data penelitian ini berupa temuan-temuan yang berkaitan dengan 5 watak protagonis pada karakter Rumanti. Data-data temuan dianalisis berdasarkan teori yang ada pada studi kepustakaan yang penulis jadikan sebagai landasan teori dalam menganalisis penelitian ini. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa watak protagonis aspek jujur yang terdapat pada tokoh Rumanti dalam Novel perempuan Jogja karya Achmad Munif tercermin pada kemampuan Rumanti untuk mengatakan yang sebenarnya, berdasarkan apa yang ia lihat dan ia rasakan. Watak protagonis aspek rendah hati yang terdapat pada tokoh Rumanti dalam Novel perempuan Jogja karya Achmad Munif tercermin pada pribadinya yang tidak gila sanjungan serta sangat bersyukur akan hidupnya. Watak protagonis aspek pandai yang terdapat pada tokoh Rumanti dalam Novel perempuan Jogja karya Achmad Munif tercermin pada kelihaiannya dalam menyelesaikan konflik, menganalisa masalah serta bersikap bijak dalam menghadapi apa pun. Watak protagonis aspek mandiri yang terdapat pada tokoh Rumanti dalam Novel perempuan Jogja karya Achmad Munif tercermin pada kepercayaan dirinya untuk mengurus keluarganya setelah suaminya menikah lagi, yang berarti suaminya akan jarang di rumah. Watak protagonis aspek pembela yang terdapat pada tokoh Rumanti dalam Novel perempuan Jogja karya Achmad Munif tercermin pada prinsipnya membela suaminya dengan menjaga marwah Danu, meskipun tersebar kabar bahwa ia dekat kembali dengan mantannya, Norma. Ia juga membela adik iparnya, Indri dan tetangganya, Ramadan yang sedang dekat, karena menurutnya jika anak muda dikekang, maka mereka bisa nekad yang ujungnya akan memepermalukan keluarga besar

Kata kunci: *analisis, watak protagonis, novel*

MOTTO

“Wahai orang-orang beriman! Tidak halal bagi kamu mewarisi perempuan dengan jalan paksa dan janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, kecuali apabila mereka melakukan perbuatan keji yang nyata.”

(Qs. An-Nissa Ayat 19)



PERSEMBAHAN

Syukur *Alhamdulillah* saya ucapkan kepada Allah Swt. karena berkat rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Watak Protagonis Pada Tokoh Rumanti Dalam Novel Perempuan Jogja Karya Achmad Munif”. Selawat dan salam tak lupa saya lantunkan kepada Rasulullah SAW, manusia yang selalu menjadi sumber inspirasi saya untuk selalu menjadi lebih baik dalam segala hal.

Skripsi ini saya persembahkan untuk kedua orang tua saya bapak dan ibu, beliau adalah orang tua hebat yang telah membesarkan dan mendidikku dengan penuh kasih sayang. Kepadamu bapak dan ibu terima kasih atas pengorbanan, nasehat, dan doa yang tiada hentinya kalian berikan kepada saya selama ini hingga saya berada di titik sekarang. Juga untuk keluarga besar terima kasih atas dukungannya baik moril maupun materil, Teruntuk dosen pembimbing, Ibu Dr. Hj. Sumiharti, M.Pd dan Ibu Dr. Harbeng Masni, M.Pd., terima kasih sudah memberikan bimbingan, arahan, motivasi yang tak ternilai harganya selama penyusunan skripsi ini. Sehingga dapat selesai dengan tepat waktu. Skripsi ini juga saya persembahkan kepada sahabat-sahabatku seperjuangan, serta teman-teman yang lain yang tak bisa disebutkan satu-persatu. Terima kasih atas motivasi dan semangat yang terus diberikan tiada hentinya selama penyusunan skripsi ini. Semoga dengan selesainya skripsi ini menjadi awal yang baik untuk meraih masa depan yang akan datang. *Aamiin*.

KATA PENGANTAR

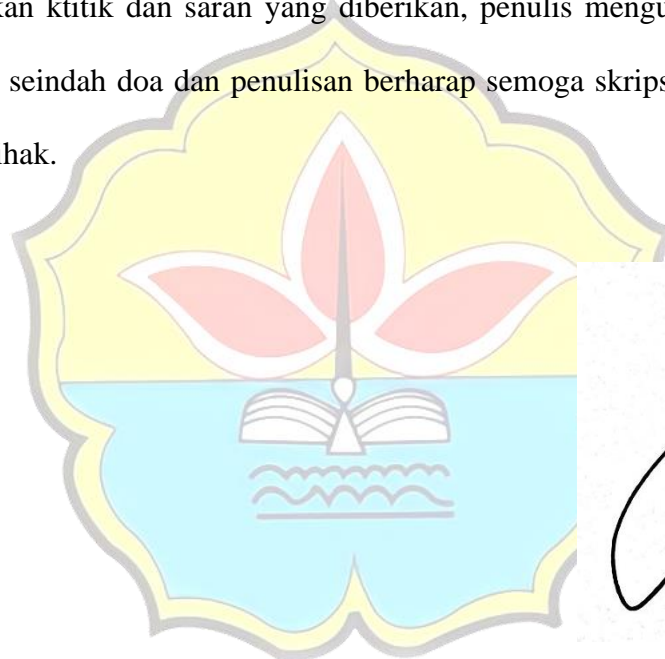
Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah, SWT, Karena berkat rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Analisis Watak Protagonis Pada Tokoh Rumanti Dalam Novel Perempuan Jogja Karya Achmad Munif*. Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan, pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari, Jambi.

Selama penulisan skripsi ini, penulisan banyak mendapatkan bimbingan, bantuan, dan motivasi dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat penulisan selesaikan dengan baik. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak tersebut. Pihak-pihak tersebut ialah sebagai berikut:

1. Bapak H. Fachruddin Razi, S.H., M.H., selaku Rektor Universitas Batanghari Jambi yang telah memberikan fasilitas sehingga berlangsung sidang skripsi.
2. Dr. H. Abdoel Gafar, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari Jambi yang memberikan banyak dukungan pada penulis
3. Ibu Dr. Hj. Sumiharti, M.Pd sebagai pembimbing I dan Ibu Dr. Harbeng Masni, M.Pd selaku pembimbing 2 yang banyak memberikan masukan, bimbingan, arahan, serta bantuan yang tulus dan sabar dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Dra. Erlina Zahar, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang memberikan arahan selama ini.
5. Bapak dan ibu dosen, khususnya Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu dan kemudahan selama perkuliahan.

6. Terutama kepada Bapak dan Ibu orang tua penulis yang selalu memberikan doa, kasih sayang, dukungan, semangat dan motivasi baik itu moril maupun materil sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Rekan-rekan mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan dorongan dan motivasi kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari skripsi ini masih banyak memiliki kelemahan dan kekurangan karena keterbatasan wawasan, ilmu dan pengetahuan yang penulis miliki. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang diberikan, penulis mengucapkan terima kasih. Akhirnya tiada kata seindah doa dan penulisan berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan semua pihak.



Jambi, Juli 2022

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'A. H. S.', written over a light grey grid background.

Penulis

DAFTAR ISI

halaman

HALAMAN JUDUL	
LEMBAR PENGESAHAN	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
ABSTRAK	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi masalah	3
1.3 Pertanyaan Penelitian.....	3
1.4 Tujuan Penelitian	4
1.5 Manfaat Penelitian	5
1.5.1 Manfaat Teoritis	5
1.5.2 Manfaat Praktis.....	5
1.6 Definisi Operasional	6
BAB II STUDI PUSTAKA	
2.1 Karya Sastra	7
2.1.1 Manfaat Karya Sastra	10
2.1.2 Jenis Karya Sastra	12
2.1.3 Fungsi Karya Sastra	13
2.2 Novel	14
2.2.1 Unsur Pembangun Novel	15
2.1.2.1 Unsur Intrinsik	16
2.1.2.2 Unsur Ekstrinsik.....	17
2.3 Tokoh.....	19

2.3.1 Jenis Tokoh	20
2.4 Tokoh Protagonis	25
2.5 Pendekatan Struktural	29
2.6 Penelitian yang Relevan.....	32

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Peneliti.....	35
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian	36
3.2.1 Tempat Peneliti	36
3.2.2 Waktu Penelitian	37
3.3 Data dan Sumber Data	38
3.3.1 Data	38
3.3.2 Sumber Penelitian	40
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	41
3.5 Teknik Analisis Data.....	43

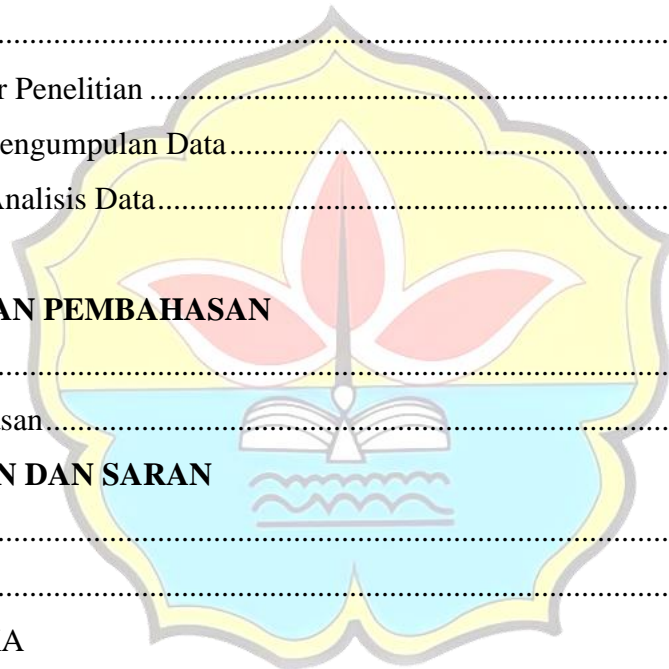
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil	45
4.2 Pembahasan.....	51

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan	72
5.2 Saran	73

DAFTAR PUSTAKA



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Membaca karya sastra akan diperoleh manfaat hiburan dan pendidikan. Hal ini dikarenakan karya sastra ditulis dengan bahasa yang estetis dan pilihan gaya bahasanya yang membuat pembaca terhibur. Selain itu membaca karya sastra yang dibangun unsur-unsur kemanusiaan akan menjadikan teladan bagi pembaca sastra. Dengan demikian karya sastra bermanfaat untuk dibaca.

Karya sastra yang bermutu akan menjadi bacaan yang populer bagi pembaca. Keterampilan seorang sastrawan dalam mengungkapkan sisi-sisi hidup manusia akan sangat bermakna bagi pembaca. Mengungkapkan sisi-sisi hidup manusia akan sangat bermakna bagi pembaca. Mengungkapkan nilai-nilai yang berkaitan dengan kehidupan manusia dan bernilai guna, baik bagi siswa dalam pembelajaran di sekolah maupun bagi pembaca umumnya sebagai pedoman hidup. Oleh karena itu karya sastra yang dibangun sastrawan dengan memuat perilaku hidup manusia akan menjadi bahan bacaan yang disenangi.

Salah satu karya sastra yang populer adalah Novel, “Novel adalah suatu karangan fiktif imajinatif berbentuk prosa yang ditulis oleh seorang pengarang dengan menyuguhkan rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekitarnya dengan memperlihatkan watak pelakunya dalam cerita ”(Nurdiantoro, 2012: 10). Novel yang mengisahkan tentang watak-watak manusia di dalam cerita

dapat dijadikan kaca atau cerminan bagi pembaca watak tokoh yang patut dipedomani dalam hidup adalah watak tokoh protagonis.

Watak tokoh merupakan pelaku di dalam cerita sastra. Berbagai jenis watak tokoh akan mewarnai sebuah cerita. Peran tokoh yang bervariasi akan menjadikan cerita asik untuk dibaca dalam tulisan novel watak tokoh ada watak protagonis, watak antagonis, dan watak tokoh tritagonis. “watak tokoh protagonis merupakan watak tokoh yang sangat dikagumi dan sangat populer sehingga disebut tokoh pahlawan yang menggambarkan norma dan nilai yang ideal bagi pembaca “ (Nurgiyantoro, 2015: 261). Watak tokoh ini merupakan watak tokoh yang bias dijadikan suri tauladan bagi pembaca, salah satu novel yang mengedepankan watak tokoh protagonis adalah Novel *Perempuan Jogja* karya Achmad Munif.

Novel *Perempuan Jogja* karya Achmad Munif merupakan novel tentang perjuangan seorang istri yang baik yang bernama Rumanti, Rumanti adalah tokoh yang begitu tegar dan tabah dalam menghadapi cobaan hidup yang sedang melanda rumah tangganya. Ketabahan dan ketegaran tokoh rumanti menghiasi cerita ini. Tidak sedikit nilai-nilai kebaikan dikisahkan oleh tokoh Rumanti di dalam novel ini. Inilah yang menjadi daya tarik tersendiri terhadap novel *Perempuan Jogja* karya Achmad Munif.

Fenomena yang terjadi saat ini memperlihatkan adanya perempuan-perempuan yang tegar menghadapi permasalahan yang terjadi di rumah tangganya. Misalnya novel *Perempuan Jogja* karya Achmad Munif tokoh protagonis dalam novel *Perempuan Jogja* yaitu Rumanti, digambarkan sebagai tokoh protagonis perempuan karena ia merupakan tokoh yang menjadi korban perselingkuhan.

Perempuan Jogja seakan-akan menjadi sindiran bagi para perempuan, bahwa kesabaran merupakan kunci untuk tetap tegar dalam bertahan di atas kerasnya kehidupan. Lewat novel ini, definisi gender dan feminisme bisa jadi berbeda dengan definisi pada umumnya. Karena lewat novel *Perempuan Jogja* pula Achmad Munif mengisyaratkan bahwa setiap perempuan mampu menentukan sikap tegas, bukan sikap keras. Karena tegas dan keras merupakan dua sikap yang berbeda. Oleh karena itu meneliti novel yang mengisahkan watak tokoh baik diasumsikan dapat untuk menjadi pedoman bagi pembaca sastra agar berperilaku lebih baik.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang watak tokoh protagonis. Penelitian ini penulis beri judul “Analisis Watak Protagonis pada tokoh Rumanti dalam Novel *Perempuan Jogja* karya Achmad Munif”.

1.2 Identifikasi Penelitian

Suatu penelitian memerlukan Identifikasi penelitian. Dengan Identifikasi penelitian yang jelas penelitian ini akan menjadi terarah. Watak protagonis pada tokoh Rumanti dalam novel *Perempuan Jogja* Karya Achmad Munif, watak tokoh protagonis yang akan dianalisis meliputi; watak jujur, rendah hati, pandai, mandiri, pembela menurut (Wicaksono,2014:189).

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas maka pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah watak protagonis aspek jujur tokoh Rumanti dalam novel *Perempuan Jogja* karya Achmad Munif ?

2. Bagaimanakah watak protagonis aspek rendah hati tokoh Rumanti dalam novel *Perempuan Jogja* karya Achmad Munif ?
3. Bagaimanakah watak protagonis aspek pandai tokoh Rumanti dalam novel *Perempuan Jogja* karya Achmad Munif ?
4. Bagaimanakah watak protagonis aspek mandiri tokoh Rumanti dalam novel *Perempuan Jogja* karya Achmad Munif ?
5. Bagaimanakah watak protagonis aspek pembela tokoh Rumanti dalam novel *Perempuan Jogja* karya Achmad Munif ?

1.4 Tujuan Penelitian

Agar penelitian ini tidak menyimpang dari pembahasan maka perlu tujuan penelitian. Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan watak protagonis aspek jujur tokoh Rumanti dalam novel *Perempuan Jogja* karya Achmad Munif.
2. Mendeskripsikan watak protagonis aspek rendah hati tokoh Rumanti dalam novel *Perempuan Jogja* karya Achmad Munif.
3. Mendeskripsikan watak protagonis aspek pandai tokoh Rumanti dalam novel *Perempuan Jogja* karya Achmad Munif.
4. Mendeskripsikan watak protagonis aspek mandiri tokoh Rumanti dalam novel *Perempuan Jogja* karya Achmad Munif.
5. Mendeskripsikan watak protagonis aspek pembela tokoh Rumanti dalam novel *Perempuan Jogja* karya Achmad Munif.

1.5 Manfaat Penelelitian

Penelitian ini penulis harap memiliki berbagai manfaat. Adapun manfaat yang penulis harapkan adalah manfaat teoretis dan manfaat praktis. Berikut akan penulis jelaskan menfaat teoretis dan manfaat praktis.

1.5.1 Manfaat Teoretis

Manfaat teiretis yang penulis harapkan dari penelitian ini adalah :

1. Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pengembangan pembelajaran teori sastra.
2. Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pengembangan pembelajaran Pendidikan karakter.

1.5.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang penulis harapkan dari penelitian ini adalah:

1. Dapat menjadi bahan ajar bagi guru di sekolah untuk pengembangan pembelajaran apresiasi sastra dan pengembangan pembelajaran pendidikan karakter
2. Dapat menjadi bahan bacaan yang bermanfaat bagi siswa untuk pengembangan karakter diri
3. Dapat menambah wawasan kesusastraan bagi penulis sendiri
4. Dapat dijadikan acuan kepustakaan bagi peneliti berikutnya

1.6 Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan pemahaman dan perbedaan penafsiran yang berkaitan dengan istilah-istilah dalam penelitian ini, dengan judul yaitu “Analisis Watak Protagonis Pada Tokoh Rumanti Dalam Novel *Perempuan Jogja* Karya Achmad Munif, maka definisi operasional yang perlu dijelaskan adalah:

1. “Karya sastra adalah seni, sastra juga merupakan ungkapan spontan dari perasaan yang mendalam, ekspresi pikiran dalam bahasa, inspirasi kehidupan yang diwujudkan dalam sebuah bentuk keindahan dan sastra adalah semua buku yang memuat perasaan kemanusiaan yang mendalam “ (Rokhmansyah, 2014:2).
2. “Novel adalah suatu cerita prosa yang fiktif dalam panjang yang tertentu, yang melukiskan para tokoh, gerak serta adegan kehidupan yang representatif dalam suatu alur atau suatu keadaan yang agak kacau atau kusut.“(Tarigan, 2015:167).
3. “Tokoh dalam sebuah cerita menempati posisi yang tidak bisa diganggu gugat sebagai salah satu sarana untuk menyampaikan isi dari cerita yang dihadirkan oleh seorang pengarang “(Nurgiantoro, 2012:167).
4. “Watak adalah sifat dasar, akhlak, atau budi pekerti yang dimiliki oleh tokoh. Setiap tokoh dalam karya fiksi memiliki sifat, sikap, dan tingkah laku atau watak – watak tertentu (Nyoman, 2014: 111).
5. “Protagonis adalah tokoh yang digambarkan memiliki watak baik dan bersifat positif yang banyak disukai. Biasanya menjadi tokoh utama dan pusat perhatian dalam cerita. Tokoh protagonis sering digambarkan memiliki sifat yang rendah

hati, tidak sombong penyabar, jujur, dan setia, dan suka menolong (Lewis dalam Nurgiyantoro, 2013:261).

6. “Antagonis adalah tokoh yang bertentangan dengan protagonist, baik secara langsung maupun tidak langsung, baik bersifat fisik maupun batin (Nurgiyantoro, 2015:261).



BAB II

STUDI KEPUSTAKAAN

2.1 Karya Sastra

Karya sastra sebagai salah satu karya seni manusia mengungkapkan perasaan berdasarkan imajinasi dari pengarang. Karya sastra adalah karya imajinatif, fiktif dan ungkapan ekspresi penyair”, Imajinasi yang berbentuk fiksi menjadi sandaran dalam menuangkan karya sastra bagi penyair (Susanto,2016:6).

Karya sastra mengungkapkan pikiran dan perasaan manusia dalam bentuk keindahan bahasa. “karya sastra merupakan seni, sastra juga merupakan ungkapan spontan dari perasaan yang mendalam, ekspresi pikiran dalam bahasa, inspirasi kehidupan yang diwujudkan, dalam bentuk sebuah keindahan dan sastra adalah semua buku yang memuat perasaan kemanusiaan yang mendalam, Membaca karya sastra akan kita temukan nilai-nilai keindahan (Rokhmansyah,2014:2).

Seorang sastrawan seringkali menulis karya sastra berdasarkan pengalaman hidupnya. “Karya sastra merupakan ungkapan pengalaman dari penciptanya, berarti bahwa karya sastra tidak dapat dilepaskan dari pengalaman hidup penyair, pengarang atau sastrawannya, Menuangkan pengalaman hidup yang dibalur dengan kreativitas dan imajinasi pengarang akan melahirkan sebuah karya sastra (Wicaksono,2014:3).

Berdasarkan pendapat dari para pakar di atas tentang pengertian karya sastra maka dapat penulis simpulkan pengertian karya sastra. Pengertian karya sastra adalah karya seni manusia yang berisi tentang penghayatan kehidupan yang dikreasi dengan imajinatif dan dituliskan dalam bahasa yang indah. Pengertian karya sastra ini

bermanfaat bagi penulis sebagai landasan untuk memahami karya sastra karena penelitian ini akan menganalisis jenis dari karya sastra.

2.1.1 Manfaat Karya Sastra

Karya sastra merupakan ungkapan bentuk tentang kehidupan manusia. Melalui karya sastra, pembaca dapat mengambil beberapa manfaat dari karya sastra yang dinikmati tersebut (Sumardjo,2014:8).

Ada beberapa manfaat karya sastra:

1. Karya sastra memberikan kesadaran kepada pembaca-pembacanya tentang kebenaran-kebenaran hidup ini. Maksudnya karya sastra dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang kenyataan kehidupan manusia
2. Karya sastra memberikan kegembiraan dan kepuasan batin. Artinya karya sastra itu memberikan hiburan hingga menimbulkan kegembiraan dan kepuasan batin.
3. Karya sastra dapat memberikan pada penikmat penghayatan yang mendalam terhadap apa yang ditemuinya
4. Membaca karya sastra juga dapat menolong pembaca menjadi manusia berbudaya.

Karya sastra dapat memberikan suatu hiburan tersendiri bagi para pembacanya. Dengan membaca suatu karya sastra, seseorang akan memperoleh suatu kesenangan atau hiburan, yaitu bisa berekreasi dan memperoleh suatu kesenangan atau hiburan, yaitu bisa berekreasi dan memperoleh sebuah cerita yang menarik imajinasi seorang pengarang mengenai berbagai kehidupan manusia (Kosasih, 2008:4). Jadi, dengan membaca sastra seseorang dapat merasa terhibur, puas, dan memperoleh pengalaman tentang kehidupan manusia yang disajikan oleh pengarang.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat penulis simpulkan bahwa manfaat karya sastra sangat besar bagi kehidupan manusia. Adapun manfaat karya sastra dapat bermanfaat sebagai hiburan dan juga sekaligus bermanfaat sebagai Pendidikan manusia.

2.1.2 Jenis-jenis Karya Sastra

sebagai karya seni karya sastra memiliki beragam jenis. Jenis karya sastra ada tiga jenis yaitu; puisi, prosa dan drama. Berikut akan dijelaskan masing-masing jenis karya sastra.

1. Puisi

Puisi juga sering disebut dengan sajak. Definisi puisi telah mengalami perubahan karena puisi pada dasarnya berubah karena adanya perubahan konsep atau wawasan estetik dan selalu berkembang dan berubah sesuai dengan harapan para pakar (Ma'ruf ,2017:49). Jadi, definisi puisis sangat beragam tergantung dari sudut pandang masing-masing dari para pakar sastra. Puisi merupakan salah satu jenis karya sastra.

Puisi adalah salah satu jenis karya sastra yang dibuat oleh seorang penyair yang berisi tentang keadaan atau kualitas hidup manusia (Ismawati,2013:22). Jadi puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang mengungkapkan suatu umgkapan mengenai keadaan dan kualitas kehidupan manusia. puisis merupakan suatu bentukkarangan yang indah.

Puisi yaitu suatu bentuk karya sastra yang dilukiskan melaluisuatu bahasa yang singkat, padat, dan indah (Kosasih,2012:3). Jadi puisi adalah sebuah bentuk karangan sastra dlam bahasa yang singkat, padat dan indah.

2. Prosa

Prosa memiliki pengertian dalam bidang kesusastraan. Prosa dalam pengertian kesastraan disebut juga dengan fiksi, yaitu sebuah teks naratif atau wacana naratif baik dalam pendekatan struktural maupun semiotik (Ismawati,2013:69). Jadi, prosa disebut juga dengan cerita rekaan atau khayalan dalam pendekatan struktural dan semiotic. Prosa merupakan sebuah bentuk karya sastra.

Karangan sebuah prosa adalah suatu bentuk karya sastra yang ceritanya dilukiskan dalam bentuk suatu bahasa yang bebas dan panjang dengan penyampaian secara naratif atau bercerita (Kosasih,2012:3). Jadi prosa merupakan bentuk karya sastra yang bebas dan panjang dengan penyampaian dengan cara bercerita. Salah satu aspek dari jenis karya sastra adalah prosa.

Prosa adalah karya sastra yang diceritakan dalam bentuk naratif atau cerita (Kosasih ,2008:5). Jadi prosa merupakan suatu karya sastra naratif yang bersifat menyampaikan cerita kepada pembacanya.

3. Drama

Drama merupakan cerminan tentang kehidupan manusia suatu bentuk karya sastra yang menggambarkan suatu konflik kehidupan manusia dengan menggunakan sebuah bahasa dalam bentuk baik dialog ataupun monolog dan dibuat untuk dipentaskan di depan para penonton (Ma'ruf,2017:101). Jadi drama merupakan suatu karya sastra yang menceritakan konflik kehidupan yang menggunakan percakapan baik dalam bentuk dialog, monolog, dan dipentaskan di depan publik. Drama merupakan pencerminan dari cerita konflik kehidupan manusia.

Drama adalah sebuah cerita konflik manusia yang diceritakan dalam bentuk dialog dan dipentaskan dalam bentuk percakapan dan gerak di hadapan para penonton (Ismawati,2013:83). Jadi drama merupakan sebuah cerita konflik manusia yang dipentaskan dalam bentuk dialog di hadapan para penonton. Drama merupakan salah satu bentuk karya sastra.

Drama adalah sebuah bentuk karya sastra yang sengaja ditulis dan ditampilkan di atas panggung untuk menghibur para penonton (Musthafa,2008:25). Jadi, drama adalah bentuk sastra yang ditampilkan di atas panggung dengan tujuan untuk menghibur para penonton atau hadirin.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa karya sastra memiliki tiga jenis. Jenis karya sastra adalah puisi, prosa, dan drama.

2. 1. 3 Fungsi Karya Sastra

Sastra dapat berfungsi sebagai karya seni yang bisa digunakan sebagai sarana menghibur diri pembaca. Hal ini sesuai dengan pendapat Warren dalam (Nurgiyantoro, 2010:3) yang menyatakan bahwa membaca sebuah karya sastra fiksi berarti menikmati cerita dan menghibur diri untuk memperoleh kepuasan batin.

Sastra memiliki fungsi ganda, selain berfungsi untuk menghibur dan memberi kebenaran hidup, sastra juga dapat memberikan manfaat bagi pembacanya. Sastra menghibur dengan cara menyajikan kenindahan, namun juga memberikan pendalaman akan makna kehidupan. Sastra mampu membawa pembaca memasuki dunia imajinasi atas sastra yang dibacanya (Surastina,2018:7).

Manfaat karya sastra dapat menghibur pembaca, cerita yang ada dalam karya sastra seakan-akan pembaca berada dalam masalah tersebut sehingga tertarik untuk membacanya, memberi motivasi, “ manfaat karya sastra dapat membawa terhibur. Dengan membaca karya sastra, seorang dapat memperoleh kesenangan atau hiburan yaitu bias mengembara, berkreasi, dan memperoleh suguhan kisah dan imajinasi pengarang mengenai berbagai kehidupan manusia. Dari sana, seseorang dapat tersa terhibur, puas, dan memperoleh pengalaman batin tentang tafsir hidup dan kehidupan manusia yang disajikan oleh pengarang (Kosasih,2008:4). “Selain itu, menurut (Rokhmansyah,2014:8). Dalam kehidupan masyarakat Karya sastra memiliki beberapa manfaat yaitu :

1. Fungsi Rekreatif yaitu karya sastra sebagai hiburan. Maka karya sastra harus dapat memberikan hiburan yang menyenangkan bagi penikmat dan pembaca. Membaca merupakan hiburan tersendiri.
2. Fungsi Didaktif yaitu karya sastra yang mampu mengarahkan atau mendidik pembacanya karna nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang terkandung didalamnya. Dengan membaca karya sastra pembaca akan mendapatkan ilmu-ilmu baru di dalam karyanya. Karna karya sastra membahas tentang berbagai aspek kehidupan, yang bias membuat pembaca merasakan hal-hal yang sulit dirasakan secara nyata.
3. Fungsi Estetis yaitu karya sastra mampu memberikan keindahan bagi penikmat atau pembacanya karna sifat keindahannya. Karya sastra harus mampu menghadirkan nuansa keindahan melalui karya seni untuk setiap penikmatnya.

4. Fungsi Moralitas artinya karya sastra mampu memberikan pengetahuan atau menggambarkan berbagai hal kepada pembaca atau peminatnya agar bisa mencerminkan moral yang baik dan buruk karna sastra yang baik selalu mengambil moral yang baik.
5. Fungsi Religius yaitu karya sastra yang menghasilkan karya-karya yang mengandung ajaran agama yang dapat teladani oleh penikmat atau pembaca sastra. Karya sastra adalah hasil dari budaya masyarakat. Artinya masyarakat yang beragama, sudah seharusnya menyusun karya sastra tentang agama.

Adapun manfaat karya sastra menurut (Wellek dalam Emzir 2016:26) yaitu ;

1. Sebagai hiburan. Karya sastra adalah pemanis dalam kehidupan masyarakat sebab memberikan fantasi- fantasi yang menyenangkan bagi pembaca
2. Sebagai renungan. Karya sastra di fungsikan sebagai media untuk merenungkan nilai-nilai terdalam dari pembaca.
3. Sebagai bahasa pelajaran. Karya media pembelajaran bagi masyarakat.
4. Sebagai media komunikasi. Karya sastra adalah seni sebuah media yang digunakan manusia untuk menjalani dengan sekitarnya.
5. Sebagai pembuka paradigma berfikir. Karya sastra dijadikan sebagai media untuk membuka cakrawala masyarakat yang terkungkung oleh semangat zaman yang tidak disadarinya.

2.2 Novel

Ada beragam genre karya sastra, salah satunya adalah novel. Novel termasuk dalam genre prosa. Genre ini berisi tentang cerita fiksi yang dapat berupa roman, cerita pendek (cerpen), dan novel. Novel ditulis oleh pengarang dengan jumlah yang lebih panjang jika dibandingkan dengan cerpen. Meskipun novel adalah karya fiksi, bukan berarti tidak memiliki makna. Dalam sebuah novel, memuat beragam kisah yang tidak jarang merupakan refleksi dari pengarang berdasarkan pengamatannya dalam kehidupan sehari-hari. Kisah-kisah atau cerita yang dihadirkan pengarang tentu sarat makna yang menjadikan novel sebagai karya sastra yang memberikan pembelajaran. Prosa adalah sebuah karya yang memadukan antara pikiran dan perasaan pengarang (Rokhmansyah, 2014: 30).

Novel sebagai karya sastra yang lebih panjang jika dibandingkan dengan cerpen tentu memiliki isi yang lebih kompleks. Pengarang berusaha memunculkan beragam permasalahan dengan alur yang tentu lebih rumit dan panjang daripada cerpen yang memiliki alur lebih sederhana.

Novel adalah sebuah karya yang mengisahkan tentang problematika kehidupan seseorang atau beberapa tokoh dalam sebuah cerita yang bersifat imajinatif. Sehingga, novel menceritakan hal-hal yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam cerita dari awal persoalan hingga penyelesaian sebuah cerita, Persoalan yang dimunculkan pun tidak biasanya terbatas pada satu persoalan saja, Novel memiliki cerita yang lebih kompleks jika dibandingkan dengan cerpen. (Kosasih, 2008: 54)

Novel memiliki beragam jenis berdasarkan kisah yang diceritakan. Ada beragam aspek kehidupan yang berusaha dimunculkan oleh pengarang. Novel

membutuhkan waktu yang lebih lama untuk mengupas sebuah cerita. Novel dan roman terkadang sulit dibedakan. Perbedaan yang dapat menjadi acuan antara novel dan roman ialah novel dapat dibagi menjadi beberapa jenis, misalnya novel psikologi yang sangat kuat menceritakan aspek psikologis tokoh, novel populer, novel sejarah, novel sosial dan lain sebagainya. Berdasarkan definisi-definisi dan penjelasan mengenai novel tersebut, dapat ditarik kesimpulan mengenai definisi novel yaitu salah satu genre karya sastra yang berwujud prosa fiksi dengan kisah yang memunculkan persoalan-persoalan tokoh dari tahapan awal cerita hingga akhir. (Rokhmansyah,2014:32).

2.2.1 Usur Pembangun Novel

Sebuah novel merupakan sebuah karya yang totalitas, suatu keseluruhan yang bersifat artistik. Sebagai karya yang totalitas, novel memiliki unsur- unsur yang saling berkaitan antara satu dengan yang lain yang secara erat dan saling menguntungkan. Unsur pembangun novel dalam sebuah novel dibagi menjadi dua yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik (Nurgiyantoro,2015:29). Unsur-unsur pembangun novel antara lain:

2.2.1.1 Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik merupakan unsur yang membangun sebuah karya sastra. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun suatu karya sastra, secara nyata terdapat dalam karya sastra (Ma'aruf,2017:83). Jadi, unsur-unsur inilah yang membuat sebuah karya hadir sebagai suatu karya sastra.

Karya sastra dalam bentuk proposal, juga memiliki unsur. Karya sastra yang berbentuk proposal, dibentuk oleh beberapa unsur yaitu tema, alur, latar, penokohan

dan amanat (Kosasih,2012:23). Jadi, unsur instrinsik dalam suatu karya sastra berbentuk prosa diantaranya ada unsur tema, alur, latar dan penokohan.

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang secara langsung turut membangun karya sastra itu, yang secara faktual terdapat di dalam karya sastra. Unsur intrinsik meliputi tema, alur, latar, tokoh, sudut pandang, dan gaya bahasa. Adapun pengertian unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung turut memengaruhi bangunan karya sastra itu (Wellek dan Warren dalam Al-Ma'ruf 2010:16-17).

1. Tema

Sebagai karya sastra, novel memiliki tema yang telah ditentukan oleh pengarang dan dapat dilihat setelah membaca keseluruhan ceritanya. Ada beragam tema yang berusaha dihadirkan oleh pengarang dalam sebuah karya sastra novel. Novel yang memiliki kompleksitas cerita, terkadang memiliki tema yang dekat dengan kehidupan manusia sehari-hari. Misalnya, tema-tema mengenai kehidupan sosial masyarakat yang penuh dengan problematika. Tema jarang sekali dituliskan dalam pengarang dalam sebuah novel. Namun, tema dapat dipahami oleh pembaca setelah menikmati kisah yang terdapat dalam sebuah novel tema dari sebuah karya sastra adalah gagasan atau ide yang menjadi dasar cerita tersebut dibuat (Sudjiman dalam Rokhmansyah, 2014:33).

Tema dalam sebuah karya sastra menjadi pengikat cerita, sehingga karya tersebut menjadi utuh. Kisah yang dihadirkan dalam sebuah novel mengandung makna yang ingin disampaikan oleh pengarang. Sebagai salah satu unsur intrinsik prosa, tema dapat ditemukan dari unsur-unsur instrik yang lain, misalnya pada tokoh,

alur, dan lain sebagainya. Tema tersebut berasal dari ide yang ada dalam pikiran pengarang yang dapat bersumber dari segala aspek yang menjadi pengamatan pengarang (Najid dalam Wicaksono, 2014:109) terdapat dua tema dalam sebuah prosa fiksi yakni tema mayor yaitu tema yang mendominasi dalam sebuah cerita, dan tema minor yang keberadaannya mendukung tema dominan berupa permasalahan-permasalahan kecil yang menguatkan tema mayor.

Tema adalah dasar atau makna sebuah cerita, tema adalah pandangan hidup tertentu atau perasaan tertentu yang membentuk atau membangun dasar gagasan utama suatu karya sastra, dan semua fiksi harus mempunyai dasar atau tema yang merupakan sasaran tujuan (Rusyana, 1988:67).

2. Tokoh dan Penokohan

Sebuah cerita dalam karya sastra tentu tidak dapat terlepas dari adanya tokoh. Sebab tokoh memandu cerita yang dihadirkan oleh pengarang dari awal hingga akhir. Tokoh-tokoh dalam cerita juga merupakan objek yang paling mendapat perhatian dari pembaca karena merupakan objek utama yang diceritakan dalam sebuah karya sastra. Tokoh dibekali karakter yang beragam oleh pengarang. Hal tersebut disesuaikan dengan berbagai aspek yang telah ditentukan oleh pengarang. Penokohan adalah cara yang dilakukan oleh pengarang dalam memvisualkan dan menjelaskan karakter setiap tokoh.

Tokoh mengalami peristiwa-peristiwa yang sudah dihadirkan oleh pengarang sebagai salah satu unsur intrinsik, tokoh yang sudah digambarkan oleh pengarang menjalankan setiap peristiwa yang diikat oleh alur seperti yang telah dijelaskan pada

sub bab sebelumnya. Tokoh yang ada dalam sebuah cerita tidak selalu digambarkan sebagai manusia. Namun, setiap tokoh digambarkan oleh pengarang menjadi objek yang hidup dan memegang peranan penting dalam sebuah cerit. Mengemukakan bahwa individu rekaan dalam cerita disebut tokoh yang berada pada beberapa atau keseluruhan peristiwa atau memiliki andil dalam beberapa atau keseluruhan peristiwa dalam sebuah cerita (Sudjiman dalam Rokhmansyah, 2014: 34).

Beberapa defenisi tersebut dapat disimpulkan menjadi sebuah definisi mengenai tokoh. Tokoh merupakan hal yang penting dalam sebuah cerita. Penokohan adalah upaya pengarang dalam menggambarkan karakteristik tokoh yang akan berperan penting dalam suatu cerita. Penokohan yang dilakukan pengarang tidak terlepas dari kepentingannya dalam membangun sebuah cerita selain unsur-unsur instrinsik yang lain.

3. Latar

Suatu cerita tentu tidak lengkap tanpa adanya latar/setting. Hal itu penting karena setiap peristiwa dalam cerita terjadi di tempat atau waktu yang sudah ditentukan oleh pengarang. Latar terbagi menjadi beberapa aspek menurut beberapa pakar. Ada yang menyebutkan bahwa latar dalam suatu cerita meliputi latar tempat dan waktu. membagi latar menjadi tiga aspek yakni latar waktu, latar tempat, dan latar suasana atau sosial. Dalam suatu karya sastra, latar memegang peranan penting karena menunjukkan tempat dan waktu terjadinya suatu peristiwa (Rokhmansyah,2014: 38).

Sebagai salah satu unsur intrinsik karya sastra, latar memberikan gambaran yang makin jelas dalam mendukung imajinasi pembaca ketika membaca sebuah karya

sastra. Tempat yang ada dalam sebuah cerita terkadang benar-benar ada dalam dunia nyata. Tempat dan waktu yang terdapat dalam sebuah cerita dapat berupa tempat dan waktu yang faktual atau imajiner (Kosasih, 2008: 60).

Sedangkan latar suasana menggambarkan suasana yang terjadi ketika suatu peristiwa terjadi. Selain itu, latar sosial menggambarkan kehidupan sosial dalam sebuah karya sastra, misalnya mengenai adat atau tradisi suatu daerah.

4. Alur atau Plot

Pengertian alur dalam novel adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan rangkaian peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita. Menjelaskan bahwa tahapan peristiwa dalam alur suatu cerita dapat tersusun dalam beberapa tahapan yaitu:

- a. Dalam tahapan *exposition*, yakni tahap awal yang berisi penjelasan tentang tempat terjadi peristiwa serta pengenalan dari setiap pelaku yang mendukung cerita
- b. Dalam tahapan *inciting force*, yakni tahap ketika timbul kekuatan, kehendak maupun perilaku yang bertentangan dari pelaku
- c. Dalam tahapan *rising action*, yakni situasi panas karena pelaku-pelaku dalam cerita mulai berkonflik
- d. Dalam tahapan *crisis*, yakni situasi sudah semakin panas dan para pelaku sudah diberi gambaran oleh pengarangnya
- e. Dalam tahapan *climax*, yakni situasi puncak ketika konflik berada pada kadar yang paling tinggi hingga para pelaku itu mendapatkan kadar nasibnya sendiri-sendiri

- f. Dalam tahapan *falling action*, yakni kadar konflik sudah menurun sehingga ketegangan dalam cerita sudah mulai mereda sampai menuju *conclusion* atau penyelesaian cerita (Aminuddin, 2005:84)

5. Sudut Pandang

Sudut pandang adalah Bagaimana cara novel tersebut diceritakan. Ada lima macam pencerita dalam novel yaitu:

a. Orang Pertama Tunggal

Sudut Pandang orang pertama tunggal yaitu menceritakan dengan melibatkan diri sendiri ini biasanya ditandai dengan kata “Aku”. Dalam sudut pandang teknik ini, si ”aku” mengisahkan berbagai peristiwa dan tingkah laku yang dialaminya, baik yang bersifat batiniah, dalam diri sendiri, maupun fisik, hubungannya dengan sesuatu yang di luar dirinya. Si ”aku” menjadi fokus pusat kesadaran, pusat cerita. Segala sesuatu yang di luar diri si ”aku”, peristiwa, tindakan, dan orang, diceritakan hanya jika berhubungan dengan dirinya, di samping memiliki kebebasan untuk memilih masalah-masalah yang akan diceritakan. Dalam cerita yang demikian, si ”aku” menjadi tokoh utama (*first person central*).

b. Sudut Pandang Orang Kedua Tunggal

Sudut pandang orang ke dua tunggal yaitu dengan menceritakan tanpa melibatkan diri sendiri diluar dari cerita biasanya ditandai dengan menggunakan kata “Dia”. Sudut pandang orang ketiga tunggal yaitu menceritakan dengan melibatkan diri sendiri dan orang lain biasanya ditandai dengan pemakaian kata “Kami”

c. Sudut pandang orang ketiga tunggal

Menuturkan cerita tidak hanya sebagai seorang pengamat, tetapi berusaha juga menyelam ke dalam cerita

d. Pencampuran antara 1 dan 4

Suatu cara yang melaksanakan cakupan batin (Saleh Saad dalam Barried, 1985 : 82)

6. Amanat

Amanat adalah ajaran moral atau pesan yang ingin disampaikan oleh penulis melalui novelnya. Sebagaimana tema, amanat dapat disampaikan secara implisit yaitu dengan cara memberikan ajaran moral atau pesan dalam tingkah laku atau peristiwa yang terjadi pada tokoh menjelang cerita berakhir, dan dapat pula disampaikan secara eksplisit yaitu dengan penyampaian seruan, saran, peringatan, nasehat, anjuran, atau larangan yang berhubungan dengan gagasan utama cerita.

2.2.1.2 Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik merupakan unsur yang mendapat pengaruh dari luar pada sebuah novel. Unsur ekstrinsik menurut Nurgiyantoro adalah suatu unsur yang berada dari luar teks sastra itu sendiri, tetapi secara tidak langsung dapat mempengaruhi isi dari teks sastra (Nurgiyantoro ,2015:30). Jadi secara lebih khusus dapat dikatakan sebagai suatu unsur yang dapat mempengaruhi jalannya suatu cerita sastra, namun tidak ikut menjadi bagian di dalamnya.

Munculnya suatu unsur ekstrinsik dalam sebuah karya sastra sangatlah dapat diterima karena karya sastra dibuat atas dasar kekayaan rohani, imajinasi, dan pengalaman seseorang pengarang, karya sastra yang baik pasti akan mengandung

suatu nilai (Wicaksono,2014: 323). Jadi, karya sastra baik yang berbentuk puisi, prosa, maupun drama, tidak lepas dari suatu nilai.

Unsur ekstrinsik meliputi keyakinan, sikap, ideologi, dan pandangan hidup. Selain itu unsur ekstrinsik terdiri dari psikologi pengarang, lingkungan sosial budaya, politik, pendidikan, dan profesi. Latar belakang kehidupan pengarang juga ada yang nanti akan menentukan hasil karya sastra yang diciptakannya (Wellek dan Warren dalam Al-Ma'ruf 2010:16-17).

Berdasarkan penjelasan tentang bagian-bagian dari unsur intrinstik dan ekstrinsik di atas, maka kedua unsur ini merupakan unsur-unsur yang terdapat dalam sebuah novel, namun di dalam novel hanya unsur intrinsik yang akan mendominasi dibahas oleh penulis dari pada unsur ekstrinsik. Dan di dalam novel ini, penulis hanya akan membahas unsur intrinsik dari segi tokoh utamanya saja, yakni tokoh Rumanti

2.3 Tokoh

Tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita rekaan sehingga peristiwa itu menjalin suatu cerita, sedangkan cara sastrawan menampilkan tokoh disebut penokohan (Aminuddin dalam Siswanto, 2005: 142).

Tokoh dalam karya rekaan selalu mempunyai sifat, sikap atau tingkah laku atau watak-watak tertentu. Pemberian watak pada tokoh suatu karya oleh sastrawan disebut perwatakan.

Ditinjau dari peranan dan keterlibatan dalam cerita, tokoh dapat dibedakan atas

- a) Tokoh Primer yakni tokoh utama

- b) Tokoh sekunder yakni tokoh yang merupakan tokoh bawahan
- c) Tokoh komplementer yakni tokoh tambahan (Sudjiman dalam Siswanto,2005:134)

Dilihat dari perkembangan kepribadian tokoh, tokoh dapat dibedakan atas tokoh dinamis dan statis. Bila dilihat dari masalah yang dihadapi tokoh, dapat dibedakan atas tokoh yang mempunyai karakter sederhana dan kompleks (Aminuddin dalam Siswanto, 2005: 143).

2.4 Jenis-jenis Tokoh

Tokoh suatu cerita dapat dibedakan dalam beberapa jenis berdasarkan sudut pandang penamaan itu dilakukan, jenis tokoh jika dilihat dari watak yang dimiliki oleh tokoh tersebut, dapat dibedakan menjadi tokoh protagonit, tokoh antagonis dan tritagonis (Wicaksono,2014: 189).

2.4.1 Tokoh Protagonis

Tokoh protagonis merupakan tokoh yang banyak dikagumi oleh para pembaca. Tokoh protagonis adalah tokoh yang sangat dikagumi dan sangat populer sehingga disebut tokoh pahlawan yang memberikan norma dan nilai yang ideal bagi para pembaca (Nurgiyantoro,2015: 261). Jadi, tokoh protagonis menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan dan harapan para pembaca. Tokoh protagonis merupakan watak tokoh yang disenangi pembaca. Tokoh protagonis adalah pelaku yang memiliki peran sebagai karakter yang baik sehingga disenangi pembaca karena memiliki watak yang baik.

Tokoh protagonis adalah peran utama yang merupakan pusat dari sebuah cerita. Tokoh protagonis ini biasanya akan berwatak baik, dan banyak menjadi idola para pembaca/pendengar, tokoh protagonis adalah tokoh yang sifatnya banyak disukai oleh para pembaca (Wicaksono 2014: 189). Jadi, tokoh protagonis merupakan tokoh yang disukai oleh para pembaca.

Tokoh protagonis merupakan tokoh yang menampilkan sesuatu yang sesuai harapan, dan pandangan sebagai pembaca tokoh protagonis juga tokoh yang menerima empati dan simpati dari pembaca. (Endraswara,2003: 102-103).

2.4.2 Tokoh Antagonis

Tokoh antagonis adalah tokoh yang bertentangan dengan protagonis, baik secara langsung maupun tidak langsung, baik bersifat fisik maupun batin (Nurgiyantoro, 2015: 261). Jadi tokoh ini merupakan tokoh yang banyak tidak disukai para pembaca karena tidak sesuai dengan harapannya.

Watak tokoh antagonis merupakan watak tokoh yang tidak disenangi oleh para pembaca. Aminuddin berpendapat, pelaku antagonis adalah pelaku yang banyak tidak disenangi oleh para pembaca karena memiliki watak yang banyak tidak sesuai dengan harapan para pembaca.

Tokoh antagonis menggambarkan watak tokoh yang buruk bagi para pembaca, Tokoh antagonis adalah tokoh yang karakternya banyak dibenci oleh para pembaca (Wicaksono,2014: 190). Jadi, watak tokoh antagonis merupakan watak

tokoh yang dibenci pembaca karena tokoh ini berwatak buruk dan negativ bagi para pembaca.

Menurut uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa tokoh antagonis adalah watak tokoh yang banyak tidak disenangi oleh para pembaca karena watak tokoh tersebut berwatak buruk dan negative sehingga menjadi tidak sesuai dengan harapan para pembaca.

2.4.3 Tokoh Tritagonis

Tokoh tritagonis menjadi tokoh penengah dalam sebuah cerita. Tokoh tritagonis adalah tokoh sebagai peran penengah (Ma'aruf,2017:103). Jadi tokoh tritagonis merupakan tokoh yang menjadi penengah baik bagi tokoh tritagonis maupun tokoh antagonis dalam sebuah cerita.

Tokoh tritagonis merupakan tokoh yang banyak membantu dalam sebuah cerita. Tokoh tritagonis adalah tokoh yang banyak membantu dalam suatu cerita, baik dari tokoh protagonis maupun tokoh antagonis (Wicaksono,2014:190). Tokoh tritagonis merupakan tokoh penengah yang banyak membantu baik tokoh protagonis maupun tokoh antagonis.

2.5 Tokoh Protagonis

Karya sastra dalam sebuah novel memiliki berbagai macam watak, sehingga membuat jalan suatu cerita menjadi lebih menarik dan tidak terlalu monoton atau

membosankan, watak tokoh protagonist memiliki watak yang baik dan posesif, seperti, jujur, rendah hati, pandai, mandiri, pembela (Wicaksono,2014: 189).

Aspek – aspek dari watak protagonist di atas diuraikan sebagai berikut:

1. Jujur

Jujur juga sering digunakan untuk mengungkapkan isi hati dan perasaan kepada seseorang. Jujur adalah suatu sifat yang menepati janji dan dapat mengatakan segala sesuatu sesuai dengan kenyataan tanpa ada yang ditutupi (Saifuddin, 2019: 171). Jadi, jujur pada dasarnya suatu pernyataan yang digunakan seseorang untuk mengungkapkan perasaannya tanpa ada manipulasi atau suatu kebohongan.

Jujur merupakan sikap atau sifat seseorang yang menyatakan sesuatu apa adanya, jujur adalah suatu pengakuan terhadap apa yang dibicarakan atau yang dilakukan dengan benar dan nyata sesuai dengan yang terjadi (Saputra,2017: 129). Jadi jujur merupakan suatu tindakan perilaku manusia yang dapat dipercaya baik dari sikap maupun perkataan.

Menurut uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa jujur adalah suatu bentuk kesesuaian sikap dan perasaan seseorang untuk mengungkapkan perasaan dan kata-kata bahwa kenyataan yang ada benar-benar terjadi dan tidak dimanipulasi yang harus ditanamkan dalam diri seseorang sejak pendidikan dasarnya.

2. Rendah hati

Rendah hati merupakan sifat yang terpuji. Rendah hati merupakan suatu kesadaran diri dan sikap berani dalam mengakui suatu kesalahan dan bertanggung jawab untuk memperbaikinya sehingga menjadi lebih baik lagi (Saputra, 2017: 282).

Jadi, rendah hati merupakan sifat yang berani dalam mengakui kesalahan tidak menyombongkan diri atau menonjolkan diri dalam pergaulan sehari-hari.

Rendah hati juga merupakan suatu sikap yang baik untuk menjadi dasar moral suatu kehidupan, rendah hati adalah suatu kebajikan yang sangat penting untuk menjadi dasar moral kehidupan secara keseluruhan untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi (Lickona,2013: 20). Jadi, rendah hati merupakan suatu perbuatan baik yang menjadi dasar moral kehidupan manusia.

Menurut uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa rendah hati adalah salah satu sifat yang menghargai orang lain, tidak sombong dan tidak menyombongkan diri dalam pergaulan sehari-hari dan bisa menerima dan tidak sedih dengan kelebihan orang lain.

3. Pandai

Pandai merupakan sifat yang bisa mengatasi suatu masalah dengan baik. Pandai adalah suatu kebiasaan atau cara yang bias berfikir dengan cerdas, bisa berperilaku dengan cerdas dan bisa mengolah emosi dengan cerdas sehingga bisa melakukan perubahan yang lebih positif dari orang lainnya (Saputra,2017: 122). Jadi, sifat pandai merupakan sifat yang seharusnya dimiliki seseorang untuk mengatasi suatu masalah dengan baik.

Pandai merupakan cara berfikir seseorang dengan logis, orang yang arif bisa dikatakan cerdik pandai, yaitu orang yang bijaksana yaitu selalu menggunakan akalnyanya dalam setiap tindakan dan perilaku yang dilakukannya (Sudewo,2011: 183). Jadi, orang yang memiliki sifat pandai, berarti orang yang bisa berfikir secara bijaksana.

Menurut uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa pandai adalah suatu sifat yang pintar baik dalam mengambil suatu keputusan dalam memecahkan suatu masalah dan bisa berfikir secara bijaksana untuk memecahkan masalah tersebut sehingga bisa melakukan perubahan yang lebih baik.

4. Mandiri

Mandiri merupakan sikap yang mampu menyelesaikan masalah tanpa bantuan orang lain. Mandiri adalah suatu sikap dan perilaku yang tidak bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan suatu masalah dan tugas-tugas (Pahari, 2012: 4). Jadi, mandiri adalah suatu sikap yang mampu hidup dan bisa menyelesaikan masalah tanpa bantuan orang lain.

Mandiri berarti mampu bertindak sesuai dengan keadaan tanpa mengharapkan bantuan dari orang lain. Mandiri adalah orang yang berani mengambil suatu keputusan yang didasarkan oleh suatu pemahaman dengan segala konsekuensi dari tindakannya tersebut (Ali, 2004: 110). Jadi, mandiri merupakan suatu sikap dimana seseorang mampu mengambil suatu keputusan tanpa bantuan dari orang lain.

Menurut uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa mandiri adalah suatu keadaan dimana seseorang yang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya, maupun mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi, memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas-tugas dan bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya.

5. Pembela

Pembela merupakan suatu sifat yang disenangi orang banyak. Pembela menurut ahli adalah orang yang harus tahu kapan berkata tidak dan kapan bisa

berbicara untuk dirinya, dan mereka harus menjaga rasa percaya diri mereka (Wicaksono 2004: 19). Jadi, pembela merupakan orang yang tau kapan berkata tidak dan berbicara untuk dirinya dan bias menjaga rasa percaya diri untuk diri mereka. Pembela merupakan seseorang yang dianggap sebagai pahlawan.

Pembela adalah suatu insting yang kuat dalam membela orang-orang yang disayang (Nasir,1982: 34). Jadi, pembela adalah orang yang memiliki kebaikan yang mampu membela orang-orang yang disayang.

Menurut uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa pembela adalah sifat manusia yang berani menyuarkan suatu kebenaran baik dalam suatu pekerjaan atau pergaulan sehari-hari dan bisa menjaga rasa percaya diri untuk diri mereka.

Teori aspek watak protagonis menurut Wicaksono di atas mendeskripsikan bagaimana aspek dari watak protagonis, sehingga akan penulis jadikan sebagai landasan dalam penelitian ini. Penelitian ini akan menggunakan pendekatan struktural.

2.6 Pendekatan Struktural

Pendekatan struktural memiliki suatu tujuan. Pendekatan struktural menurut Nurgiyantoro bertujuan untuk dapat memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan dari berbagai unsur karya sastra yang secara bersama sehingga menghasilkan sebuah karya secara keseluruhan (Wicaksono,2015: 60). Pendekatan struktural bertujuan untuk memaparkan secermat, seteliti, dan sedalam mungkin tentang keterkaitan dan keterjalinan semua unsur dan aspek karya sastra sehingga menghasilkan makna yang menyeluruh.

Langkah struktural yang diperkenalkan oleh Levi-Strauss (dalam Raflek, 2013: 76) sebagai berikut :

1. Langkah pertama, membaca keseluruhan cerita terlebih dahulu. Dari pembacaan ini, akan diperoleh pengetahuan dan kesan tentang cerita, tentang tokoh-tokohnya dan berbagai tindakan yang mereka lakukan, serta berbagai peristiwa yang dialami.
2. Langkah kedua, apabila cerita-cerita tersebut terlalu panjang, maka cerita dapat dibagi menjadi beberapa bagian, apabila cerita dibagi menjadi beberapa bagian, maka perlu pembacaan ulang terhadap cerita-cerita itu yang lebih seksama lagi untuk memperoleh gambaran tentang bagian-bagian serta memperoleh pengetahuan yang jelas, yang dapat digunakan dalam analisis ini.
3. Langkah ketiga, setiap bagian mengandung deskripsi tentang tindakan ataupun peristiwa (*myheme* atau *cerytheme*) yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam cerita.
4. Langkah keempat, memperhatikan sesuatu relasi atau kalimat-kalimat menunjukkan hubungan-hubungan tertentu antara elemen dalam suatu cerita.
5. Langkah kelima, cerita-cerita disusun secara diakronis dan sinkronis atau mengikuti sumbu sintagmatik dan paradigmatis.
6. Langkah keenam, mencoba menarik hubungan relasi antara elemen-elemen di dalam suatu cerita secara keseluruhan. Langkah ini dimaksud untuk mengontrak sebuah makna cerita secara internal yang dapat disimpulkan sebagai suatu bangunan makna.

7. Langkah ketujuh, adalah menarik kesimpulan akhir dan mencoba memaknakan cerita-cerita tersebut sehingga kesimpulan-kesimpulan referensial atau konstektual di dalam cerita itu berada dan mencoba menarik sebuah makna umum yang menempatkan makna internal itu sebgaiian dari makna-makna umum integral.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, maka dapat penulis simpulkan pendekatan struktural dalam pendekatan yang penting dalam sebuah karya sasta sehingga menjadi sesuatu karya yang baik. Langkah-langkah pendekatan struktural menurunkan pakar di atas menurut Rafiek akan penulis jadikan sebagai langkah dalam menentukan aspek watak protagonis tokoh Rumanti Novel *Perempuan Jogja* karya Achmad Munif.

2.7 Penelitian Relevan

Untuk mendukung penelitian ini, berikut akan dipaparkan hasil penelitian yang relevan yang akan dilakukan penulis.

1. Fitria Wulandari (2019), Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Universitas Batanghari, dalam skripsinya yang berjudul “Watak tokoh Protagonis dalam filem kartini karya Hanung Bramantyo (Analisis Struktural)”. **Hasil penelitiannya** menunjukkan aspek-aspek watak protagonis dalam film Kartini karya Hanung Bramantoyo. **Persamaannya** Penelitian yang dilakukan Fitria Wulandari ada dengan penilaian penulis yaitu sama-sama menganalisis aspek watak protagonis sedangkan **perbedaannya** Fitri Wulandari mengkaji tentang tokoh protagonis

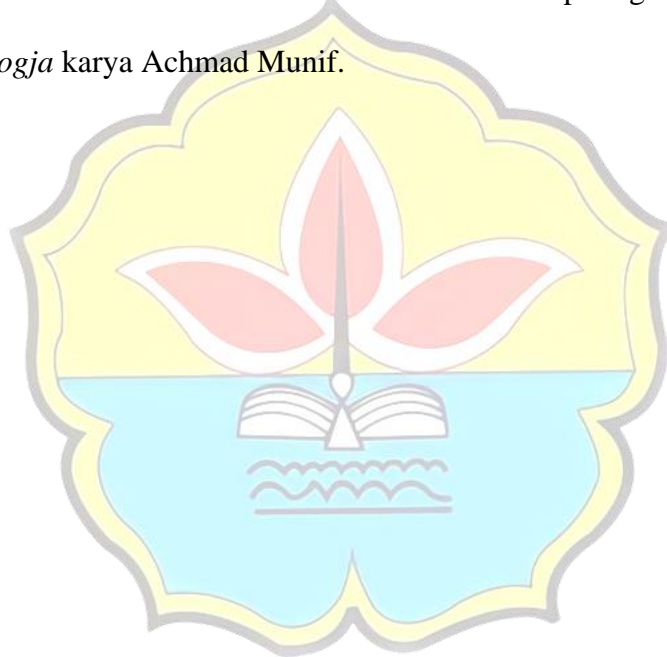
dalam sebuah film sedangkan penulis mengkaji tentang aspek protagonis dalam sebuah novel. (<http://aksara.unbari.ac.id/index.php/aksara/article/view/142>)

2. Susi Rosiana Dewi, (2011), Jurusan Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, dalam skripsinya yang berjudul “Tokoh dan Pnokohan Alif dalam *Novel Negeri 5 menara* Karya A.Fuadi”. **Hasil penelitiannya** menunjukkan tokoh Alif yang menjalani liku kehidupan pada masa remajanya demi sebuah cita-cita yang ingin dicapainya kelak. Penelitian yang dilakukan Susi Rosiana Dewi ada **persamaannya** dengan penelitian penulis yaitu sama-sama menganalisis tokoh dan watak sedangkan perbedaannya Susi Rosiana Dewi analisis unsur instrinsik dalam novel, yakni tema, dan amanat, alur dan pengaluran, serta latar dan pelataran, juga akan dilakukan sebagai penunjang analisis tokoh dan penokohan Alif sedangkan **perbedaannya** penulis hanya mengkaji tentang aspek protagonisnya saja. (S10-Tokoh dan penokohan.pdf-perpustakaan UI)
3. Nur Halifah, Jurusan Bahasa, Sastra dan daerah, Universitas Tadulako, dalam skripsinya yang berjudul “Kajian Humanistik Psikologis Tokoh Protagonis dalam Novel *Bumi Cinta* karya habiburrahman EL Shirazy”. **Hasil penelitiannya** mendeskripsikan kondisi psikologi tokoh protagonis dalam Novel *Bumi Cinta* karya Habiburahman EL Shirazy. Penelitian yang dilakukan Nur halifah ada **persamaannya** dengan penelitian penulis yaitu sama-sama menganalisis tokoh dan watak protagonis sedangkan perbedaannya Nur Halifah juga menganalisis kajian psikologis sedangkan **perbedaannya** penulis hanya mengkaji tentang aspek protagonisnya saja. (136519-ID-kajian-humanistik-psikologis-tokoh-prota.pdf)

4. Al Qohiri (2012), Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Universitas Batanghari, dalam skripsinya yang berjudul “Analisis peran protagonis dalam Novel *Di Bawah Langit* karya Opic dan Taufiqurrahman AL-Azizy”. **Hasil penelitiannya** menunjukkan aspek protagonis yang telah ditemukan yaitu rendah hati, pandai, jujur, dan pembela. Penelitian yang dilakukan Al Qohiri ada **persamaannya** dengan penelitian penulis yaitu sama-sama membahas aspek protagonis sedangkan **perbedaannya** Al Qohiri membahas aspek protagonis novel *Di Bawah Langit* karya Opic dan Taufiqurrahman Al-Azizy sedangkan penulis membahas aspek protagonis novel *Perempuan Jogja* karya Achmad munif.
5. Yulianti Sinar, (2015), Jurusan Bahasa dan Saastra Indonesia, Universitas Negeri Makassar, dalam skripsinya yang berjudul “Analisis karakter Tokoh Utama dalam Novel *Dian yang Tak Kunjung Padam* karya S. Takdir Alisjahbana Sebuah pendekatan Psikologi Sigmud Freud”. **Hasil penelitiannya** menunjukkan karakter tokoh utama dalam novel *Dian yang Tak Kunjung Padam* karya S. Takdir Alisjahbana. Penelitian yang dilakukan Yulianti Sinar memiliki **persamaan** dengan penelitian penulis yaitu sama-sama membahas karakter tokoh utama sedangkan **perbedaannya** Yulianti Sinar membahas karakter tokoh utama dari pendekatan psikologis sedangkan penulis membahas karakter tokoh utama dari aspek protagonisnya saja. (<http://eprints.unm.ac.id/2010/>).
6. Nanik setiawati Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Lampung dalam skripsinta yang berjudul “ Analisis Peran Tokoh Protagonis Novel *Kubah* Karya Ahmad Tohari. **Persamaan** skripsi Nanik setiawati dengan penelitian penulis ini yakni sama-sama meneliti tokoh

protagonis. **Perbedaan** terletak pada analisisnya, Nanik Setiawati meneliti nilai-nilai yang tergantung dalam novel *Kubah* karya Ahmad Tohari, sedangkan penulis menganalisis watak tokoh protagonist dalam novel *Perempuan Jogja* karya Achmad Munif.

Berdasarkan beberapa penelitian relevan di atas, terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis terkait dengan watak tokoh protagonis. Penulis akan memerlukan watak tokoh protagonis dalam novel *Perempuan Jogja* karya Achmad Munif.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan **deskriptif kualitatif**. “Metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat *postpositivisme* digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci teknik pengumpulan data dilakukan secara trigulasi atau gabungan “(Sugiyono 2016:9). Penelitian ini menggambarkan tentang objek yang akan diteliti atau dianalisis dengan menggunakan kata-kata dan sesuai dengan kebenaran yang ada. Dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif, penulis akan mendeskripsikan aspek watak protagonis pada tokoh Rumanti dalam *Novel Perempuan Jogja* karya Achmad Munif.

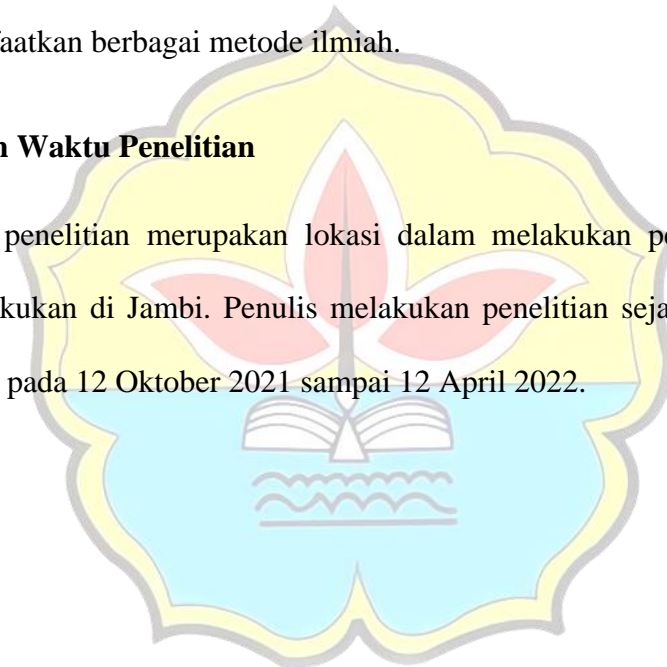
Penelitian merupakan kegiatan yang memerlukan suatu ketelitian, kecermatan, ketekunan, dan kecerdasan terhadap suatu objek untuk mendapatkan suatu hasil. orang yang melakukan suatu kegiatan penelitian disebut sebagai peneliti (Santosa ,2015:4). Jadi, penelitian merupakan serangkaian kegiatan meneliti yang dilakukan dengan ketekunan, ketelitian dan kecermatan untuk mendapatkan suatu hasil.

Penelitian sastra juga merupakan suatu kegiatan yang diperlukan untuk dapat menghidupkan, mengembangkan, dan mempertajam suatu ilmu, suatu kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan ilmu pastinya memerlukan suatu metode yang harus memadai, yaitu metode yang ilmiah (Jabrohim,2003:19). Jadi penelitian sastra digunakan untuk mempermudah dalam melakukan penelitian.

Penelitian kualitatif merupakan penelitian untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Penelitian kualitatif adalah suatu jenis penelitian yang menghasilkan suatu bentuk analisis sehingga bisa memahami fenomena apa saja yang dialami oleh subjek penelitian dengan memanfaatkan berbagai macam metode ilmiah (Moleong,2017: 6). Jadi, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan Bahasa dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian merupakan lokasi dalam melakukan penelitian. Tempat penelitian dilakukan di Jambi. Penulis melakukan penelitian sejak dikeluarkannya SK bimbingan pada 12 Oktober 2021 sampai 12 April 2022.



3.3 Data dan Sumber Data

Dalam melakukan penelitian apapun tidak terlepas dari data dan sumber data. Data dan sumber merupakan pendukung utama dalam sebuah penelitian. Berikut data dan sumber data di dalam penelitian ini.

3.3.1 Data

Data merupakan unsur utama dalam suatu penelitian. Menurut Endasawara data merupakan kumpulan dari berbagai macam fakta yang telah dipilih dan diseleksi oleh seorang peneliti berdasarkan atas relevansinya (2013: 56). Data dalam penelitian ini adalah kutipan-kutipan dari aspek watak protagonis dari tokoh Rumanti yang terdapat dalam novel *Perempuan Jogja* karya Achmad Munif.

1. Data primer

Data primer merupakan data utama atau data awal yang menjadi objek penelitian. “data primer adalah data utama yang diseleksi atau diperoleh langsung dari sumbernya tanpa perantara “ (siswantoro 2010:70). Data rimer diperlukan sebagai sumber data yang berhubungan langsung dengan objek penelitian. Data primer penelitian ini adalah teuan-teuan berupa kutipan-kutipan yang berhubungan dengan aspek watak tokoh protagonist dari tokoh Rumanti yang terdapat dalam novel *Perempuan Jogja* karya Achmad Munif

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh peneliti untuk mendukung data utama atau data awal penelitian ini. “ data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung atau melauai perantara tetapi teteap bersandar pada parameter

yang menjadi rujukan” (Siswanto 2010:75). Data sekunder dalam penelitian ini merupakan teori-teori yang dijadikan sebagai landasan untuk menganalisis data utama. Data sekunder penelitian ini adalah referensi berupa buku yang berkaitan dengan watak tokoh protagonis.

3.3.2 Sumber Data

Sumber data merupakan bagian terpenting dalam suatu penelitian. Sumber data utama dalam suatu penelitian kualitatif adalah berupa kata-kata, dan tindakan, selebihnya merupakan data tambahan seperti dokumentasi dan lain-lain (Moleong 2017: 157).

Sumber data dalam penelitian ini adalah *Perempuan Jogja* karya Achmad Munif. Diterbitkan pertama kali oleh penerbit Spektrum Nusantara, Yogyakarta. Sampul pada novel berwarna hijau tua dan hijau muda dengan foto seorang wanita dengan rambut pendek menghadap ke kiri. Jumlah halaman 295 dengan panjang 20 cm.

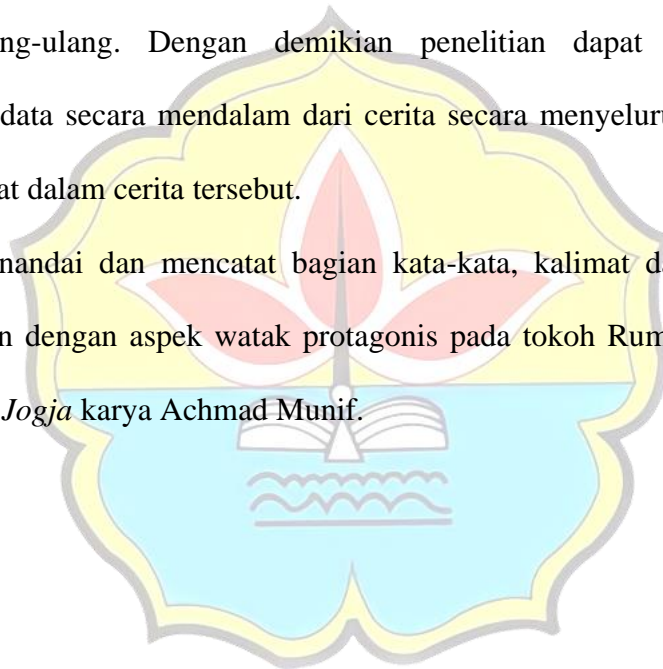
3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan teknik yang sangat membantu dalam penelitian. Teknik pengumpulan data merupakan suatu bentuk langkah yang paling strategis dalam melakukan suatu penelitian, karena dalam melakukan suatu penelitian tujuan utamanya adalah untuk mendapatkan sebuah data (Sugiyono,2017: 224). Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan studi dokumentasi dan studi literatur yang difokuskan pada tujuan untuk menganalisis isi, terutama tentang

aspek watak protagonis pada tokoh Rumanti dalam Novel *Perempuan Jogja* karya Achmad Munif

Dalam penelitian ini, penulis akan melampirkan langkah-langkah dalam pengumpulan data tentang aspek watak protagonis pada tokoh Rumanti dalam Novel *Perempuan Jogja* karya Achmad Munif, berikut langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Peneliti membaca novel *Perempuan Jogja* secara keseluruhan dengan teliti, kritis dan berulang-ulang. Dengan demikian penelitian dapat menghayati dan memahami data secara mendalam dari cerita secara menyeluruh, tentang tokoh yang terdapat dalam cerita tersebut.
2. Peneliti menandai dan mencatat bagian kata-kata, kalimat dan paragraf yang berhubungan dengan aspek watak protagonis pada tokoh Rumanti dalam novel *Perempuan Jogja* karya Achmad Munif.



Tabel 2. Klasifikasi Data Aspek Watak Protagonis Pada Tokoh Rumanti Dalam Novel *Perempuan Jogja* Karya Achmad Munif

No	Kutipan	Aspek watak protagonist					Hal
		Jjr	RH	Pnd	Mnd	Pmb	

(Wicaksono, 2014: 189) direkayasa sesuai kebutuhan penulis

Ket:

Jjr : Jujur

RH : Rendah Hati

Pnd : Pandai

Mnd : Mandiri

Pmb : Pembela

3.5 Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul secara keseluruhan berupa data yang terwujud kutipan kalimat yang berbentuk paragraf berisikan aspek-aspek tokoh. Analisis data kualitatif dapat dilakukan yaitu dengan cara bekerja dengan suatu data, mengorganisasikan data tersebut, dan memilah-milah data yang ada menjadi data yang dapat dikelola, sehingga dapat memutuskan apa saja yang dapat diceritakan kepada orang lain (Sugiyono, 2017: 248). Jadi analisis data dipergunakan untuk bisa menjabarkan dan menyusunnya ke dalam pola sesuai dengan kebutuhan peneliti.

Setelah semua data dari novel *Perempuan Jogja* karya Achmad Munif terkumpul dengan baik berupa kata-kata, kalimat-kalimat, yang menjadi paragraf, baik paragraf dialog maupun paragraf narasi yang berisi aspek watak protagonis pada tokoh Rumanti dalam novel *Perempuan Jogja* karya Achmad Munif dan kemudian membuat kesimpulan dari masing-masing masalah, dalam hal ini berupa kutipan dalam novel *Perempuan Jogja* karya Achmad Munif, serta menganalisis data setelah data terkumpul. Langkah-langkah menganalisis sebagai berikut.

Data yang dianalisis dengan melakukan serangkaian Teknik analisis data dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Data yang telah terkumpul dikelompokkan sesuai jenis data dimasukkan ke dalam tabel tabulasi.

Tabel 3. Analisis data Aspek Watak Protagonis Pada Tokoh Rumanti Dalam Novel *Perempuan Jogja* Karya Achmad Munif.

No	Kutipan	Aspek watak protagonis					Hal
		Jjr	RH	Pnd	Mnd	Pmb	

(Wicaksono, 2014: 189) direkayasa sesuai kebutuhan penulis

Ket:

Jjr : Jujur

RH : Rendah Hati

Pnd : Pandai

Mnd : Mandiri

Pmb : Pembela

2. Menganalisis data sesuai dengan perwujudan aspek watak protagonis tokoh Rumanti yang terdapat pada kutipan yang terkandung di dalam novel *Perempuan Jogja* karya Achmad Munif
3. Langkah selanjutnya, data tabulasi di atas penulis analisis sesuai dengan yang ada di dalam novel.

4. Setelah menganalisis data kemudian dilakukan keabsahan data dengan cara mengkonsultasikan kepada pembimbing dan kemudian hasil penelitian tersebut dikaitkan dengan metode penelitian serta data dicocokkan dengan teori yang ada.
5. Setelah dilakukan keabsahan data selanjutnya penulis mendeskripsikan aspek watak protagonis tokoh Rumanti dalam novel *Perempuan Jogja* karya Achmad Munif.
6. Langkah terakhir, merumuskan kesimpulan dari beberapa langkah penelitian yang telah dilakukan.

3.6 Keabsahan Data

Kriteria keabsahan data ada empat macam yaitu: (1) kepercayaan (kredibility), (2) keteralihan (tranferability), (3) kebergantungan (dependability), (4) kepastian (konfirmability), (Moleong,2010: 324). Dalam pengecekan data peneliti menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data yaitu triangulasi.

Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, Diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Peneliti menggunakan teknik ini untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Dengan kata lain, peneliti

dapat meneliti kembali temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode, atau teori (Moleong,2010: 330).

Langkah yang digunakan dalam teknik triangulasi data ini adalah dengan menggunakan sumber dan metode. Patton (dalam Lexy J. Moleong, 2010:330-331) mengatakan bahwa “triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Dengan menggunakan

teknik ini peneliti dapat membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang berada, orang pemerintahan, dan membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan”. Sedangkan menurut Patton (dalam Lexy J. Moleong, 2010:331) mengemukakan “triangulasi dengan metode terdapat dua sttategi, yaitu pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama”.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil membaca secara seksama dan analisis terhadap watak protagonis pada tokoh Rumanti dalam Novel perempuan Jogja karya Achmad Munif. Dalam penelitian ini penulis mengambil watak protagonis yang terdiri dari jujur, rendah hati, mandiri, panda dan pembela. Semua data yang diperoleh dari kelima aspek tersebut adalah 39 data., yaitu aspek jujur sebanyak 9 data, aspek rendah hati sebanyak 6 data, aspek pandai sebanyak 10 data, aspek mandiri sebanyak 2 data dan aspek pembela sebanyak 12 data. Selanjutnya hasil temuan dari penelitian akan diuraikan di bawah ini:

4.1.1. Temuan Watak Protagonis Pada Tokoh Rumanti dalam Novel perempuan Jogja Karya Achmad Munif dalam Aspek Jujur

Pada bagian ini akan diuraikan temuan mengenai watak protagonis aspek jujur yang terdapat pada tokoh Rumanti dalam Novel perempuan Jogja karya Achmad Munif. Aspek jujur yang ditemukan sebanyak 9 data, yaitu:

Data :

- (1.1) **“Rasanya sakit sekali, Pak.”** (PJ, 2012 hal. 101)
- (1.2) **“Kalau dirasakan dada ini sakit sekali, Bu.”** (PJ, 2012 hal. 101)
- (1.3) **“Apakah Ramadan dan Indri sering bertemu di rumah ini?”**
“Tidak sering, kadang-kadang saja.” (PJ, 2012 hal. 170)
- (1.4) **“Sejauh mana, kamu tahu hubungan mereka.”**

“Saya tidak tahu. Mas. Kalau di sini mereka biasa-biasa saja. Tidak berlebihan.” (PJ, 2012 hal. 170)

(1.5) “Tidak perlu disesali”

“Hati ini rasanya sakit sekali, Pak” (PJ, 2012 hal. 184)

(1.6) “Kalau Dani mendiamkan saja olokan mereka, akhirnya akan berhenti sendiri. **Dani harus menerima cemoohan itu dengan besar hati. Kenyataannya Papa memang menikah lagi.**” (PJ, 2012 hal. 191)

(1.7) Lebih dari satu bulan, Danu masih tidak bisa menerima bau rokok di tubuh Norma. Akhirnya ia menyimpulkan bahwa istri keduanya itu telah berbohong. **Kebohongan yang tidak pernah dilakukan Rumanti.** (PJ, 2012 hal. 244)

(1.8) **“Ternyata kamu lebih baik. Aku buta selama ini.”** (PJ, 2012 hal. 247)

(1.9) **“Karena aku mencintainya”**

“Nah, apakah bukan Mas Danu yang egois?” (PJ, 2012 hal. 248)

4.1.2. Temuan Watak Protagonis Pada Tokoh Rumanti dalam Novel perempuan Jogja Karya Achmad Munif dalam Aspek Rendah Hati.

Pada bagian ini akan diuraikan temuan mengenai watak protagonis aspek rendah hati yang terdapat pada tokoh Rumanti dalam Novel perempuan Jogja karya Achmad Munif. Aspek rendah hati yang ditemukan sebanyak 6 data, yaitu::

(2.1) “Bagi saya hidup ini adil kok, Dik. Adil, **karena Mbak selalu teringat dari mana asal mbak. Mas Danu telah mengangkat derajat Mbak, memberikan kesenangan hidup, memberikan dua anak yang baik.** Kalau toh, Mas-mu menikah lagi dengan Norma, bagi saya hidup masih tetap adil.” (PJ, 2012 hal. 21)

(2.2) “Aku tahu Dik, tapi kenyataannya yang kita lihat perbedaan itu memang ada. Tapi baiklah hal itu tidak perlu kita perdebatkan. **Mbak mensyukuri apa yang sudah Mbak terima dari Gusti Allah melalui Mas Danu . Maka Mbak tidak bisa berbuat lain kecuali menjaga kesetiaan sampai kapan pun**” (PJ, 2012 hal. 23)

- (2.3) **“Yah, saya harus tetap bersyukur Pak Trimo. Semua keluarga Mas Danu mendukung saya, artinya mereka tidak menyalahkannya.”** (PJ, 2012 hal. 184)
- (2.4) **“Dengar, Mas. Saya tidak lebih baik dibanding Jeng Norma. Jeng Norma itu perempuan yang cantik dan cerdas.”** (PJ, 2012 hal. 247)
- (2.5) **“Tapi kamu tetap lebih baik dari pada dia.”**
“Tidak, Mas”
“Kamu hanya ingin merendahkan.”
“Saya tidak merendahkan.” (PJ, 2012 hal. 247)
- (2.6) **“Sulit, Rum.”**
“Hanya belum saja. Waktu tiga bulan itu masih terlalu pendek bagi bagi sebuah perkawinan. Kita sudah menikah tujuh belas tahun, Mas.” (PJ, 2012 hal. 247)

4.1.3. Temuan Watak Protagonis Pada Tokoh Rumanti dalam Novel perempuan Jogja Karya Achmad Munif dalam Aspek Pandai

Pada bagian ini akan diuraikan temuan mengenai watak protagonis aspek pandai yang terdapat pada tokoh Rumanti dalam Novel perempuan Jogja karya Achmad Munif. Aspek pandai yang ditemukan sebanyak 10 data, yaitu:

Data:

- (3.1) **“Tadi, Rum bikin kare ayam kesukaan Mas Danu .”** (PJ, 2012 hal. 7)
- (3.2) **“Dik Indri harus memahami Mbak Rum. Pengabdian kepada suami bagi perempuan seperti Mbak, bukan saja kewajiban tetapi juga keharusan. Dari pengabdian itu tumbuh kesetiaan.”** (PJ, 2012 hal. 21)
- (3.3) **“Menurut Mbak Rum, tidak semua yang kuno mesti dibuang. Alangkah ironisnya hanya karena ingin disebut modern menganggap kesetiaan seperti barang yang tidak berguna dan harus dilempar jauh-jauh.”** (PJ, 2012 hal. 21-22)

- (3.4) **“Bukannya tidak berani, Dik. Misalnya Mas-mu bertekad untuk menikah lagi Mbak bisa apa? Minta cerai. Lalu setelah cerai?”** (PJ, 2012 hal. 22)
- (3.5) **“Miskinnya sekarang, Mas. Kata Mas Danu sendiri setiap orang bisa berubah. Termasuk dari miskin menjadi kaya.”** (PJ, 2012 hal. 170)
- (3.6) **“Atau malah Romo sendiri. Disinilah kekalahan Mas Danu , Pak Trimu. Romo juga menyukai Ramadan.** Sebelum Indri pindah dari Jakarta, ramadan sudah kenal baik dengan Romo. Sejak dulu, Ramadan sudah sering datang ke ndalem Sudarsanan.” (PJ, 2012 hal. 191)
- (3.7) **“Itu baik, Nak. Kalau Dani tidak suka Papa menikah lagi, perbuatan Papa itu jangan ditiru. Marah boleh saja, asal bisa dikendalikan.** Dani bisa membayangkan kalau semua orang tidak bisa mengendalikan kemarahannya. Dani mengerti kan maksud Mama!” (PJ, 2012 hal. 191)
- (3.8) **“Nanti atau besok Dani harus minta maaf kepada Papa. Itu cara paling baik supaya Papa tidak marah kepada Mama. Itu kalau Dani masih sayang kepada Mama.** (PJ, 2012 hal. 191)
- (3.9) **“Mama berharap Dani tidak mengulangi perbuatan itu. Apapun yang kita rasakan, kecewa, sakit hati, marah , tidak akan mampu mengubah kenyataan bahwa Papa menikahi Tante Norma.** (PJ, 2012 hal. 191)
- (3.10) **“Ternyata cinta saja tidak cukup. Harus ada saling pengertian.”**
“Pengertian bisa dibangun, Mas?” (PJ, 2012 hal. 247)

4.1.4. Temuan Watak Protagonis Pada Tokoh Rumanti dalam Novel perempuan Jogja Karya Achmad Munif dalam Aspek Mandiri

Pada bagian ini akan diuraikan temuan mengenai watak protagonis aspek mandiri yang terdapat pada tokoh Rumanti dalam Novel perempuan Jogja karya Achmad Munif. Aspek mandiri yang ditemukan sebanyak 2 data, yaitu:

Data :

(4.1)“Dik Indri, adakalanya seorang istri mendapat cobaan berat. Tidak hanya karena ditinggal mati suaminya secara fisik. Yapi “mati” dalam cerita Sawitri tadi bisa saja merupakan sindiran bagi kita. **Seorang istri harus selalu siap menghadapi berbagai kesulitan, karena suaminya kepaten sandang pangan, misalnya kehilangan pekerjaan, sehingga semangat hidup dan kepercayaan dirisendiri hilang.** Disinilah kesetiaan kita diuji, sanggupkah kita menghidupkan kembali semangat dan kepercayaan diri suami kita. Atau apakah kita justru meninggalkannya?” (PJ, 2012 hal. 24)

(4.2)“Iya, Pak Trimo. **Saat saat seperti ini Dani dan Ruri sangat membutuhkan perhatian saya.**” (PJ, 2012 hal. 184)

4.1.5. Temuan Watak Protagonis Pada Tokoh Rumanti dalam Novel perempuan Jogja Karya Achmad Munif dalam Aspek Pembela

Pada bagian ini akan diuraikan temuan mengenai watak protagonis aspek pembela yang terdapat pada tokoh Rumanti dalam Novel perempuan Jogja karya Achmad Munif. Aspek pembela yang ditemukan sebanyak 12 data, yaitu:

Data :

- (5.1) **“Semua itu masih kata orang.”** (PJ, 2012 hal. 20)
- (5.2) **“Mindra itu juga manusia biasa. Dia bisa salah.”** (PJ, 2012 hal. 20)
- (5.3) **“Aku masih percaya kangmasmu, Dik Indri.”** (PJ, 2012 hal. 20)
- (5.4) **“Posisi kita berbeda. Sangat berbeda. Dan sekali lagi Mas Danu telah mengangkat derajat Mbak.”** (PJ, 2012 hal. 22)
- (5.5) **“Mungkin mereka hanya berteman, Mas.”** (PJ, 2012 hal. 169)
- (5.6) **“Kalau Rum melarang mereka bertemu di rumah kita, mereka bisa bertemu di tempat lain, Mas. Di kampus, di jalan, pokoknya di mana saja.”** (PJ, 2012 hal. 170)

- (5.7) **“Mas Danu tidak menyetujuinya. Tapi bagaimana lagi Pak Trimmo, keduanya lengket begitu. Kalau dilarang malah berbahaya. Bisa nekad mereka. Anak muda sekarang kalau sudah jatuh cinta satu sama lain, sulit dihalang-halangi.”** (PJ, 2012 hal. 184)
- (5.8) **“Kamu tidak boleh berkata seperti itu Dani”** (PJ, 2012 hal. 187)
- (5.9) **“Norma terlalu egois untuk membangun pengertian.”**
“Atau Mas Danu Yang tidak mengerti Jeng Norma?” (PJ, 2012 hal. 247)
- (5.10) **“Karena kami sama-sama perempuan. Ia sudah menjadi istri Mas Danu . Kenyataan itu tidak bisa saya ingkari. Dulu, Rum memang berharap Mas Danu tidak menikahi Jeng Norma. Tidak ada istri yang seratus persen rela dimadu, Mas. Kalau mau juga, tentu karena terpaksa. Tapi sekarang Jeng Norma sudah menjadi istri Mas Danu . Rum sudah ikhlas kok, Mas. Sudah lama saya ikhlas.”** (PJ, 2012 hal. 247)
- (5.11) **“Itu sama sekali tidak adil. Lalu mengapa dulu Mas Danu menikahi Jeng Norma?”** (PJ, 2012 hal. 248)
- (5.12) **“Kalau saya mementingkan diri sendiri, saya setuju Mas Danu menceraikan Jeng Norma. Tapi saya mencoba memposisikan diri sebagai Jeng Norma.”** (PJ, 2012 hal. 248)

4.2. Pembahasan

Pada bagian ini akan diuraikan pembahasan terhadap analisis watak protagonis yang terdapat pada tokoh Rumanti dalam Novel perempuan Jogja karya Achmad Munif. Berikut adalah uraiannya:

4.2.1. Analisis Watak Protagonis Pada Tokoh Rumanti dalam Novel perempuan Jogja Karya Achmad Munif dalam Aspek Jujur

Pada bagian ini akan diuraikan pembahasan mengenai watak protagonis aspek jujur yang terdapat pada tokoh Rumanti dalam Novel perempuan Jogja karya

Achmad Munif. Jujur adalah suatu sikap yang lurus hati, menyatakan yang sebenarnya tidak berbohong atau berkata hal-hal yang menyalahi apa yang terjadi (fakta). Kejujuran Rumanti terletak pada saat ia mengungkapkan isi hatinya dan ketika ia menjawab setiap pertanyaan yang dilontarkan siapa pun kepadanya. Rumanti tidak pernah menyembunyikan sesuatu dari suaminya, juga menjadi salah satu bukti kejujuran dirinya. Aspek Jujur yang ditemukan sebanyak 9 data, yaitu:

Data :

(1.1) “**Rasanya sakit sekali, Pak.**” (PJ, 2012 hal. 101)

Setelah Danu mengungkapkan keinginannya untuk menikahi Norma, Rumanti merasakan kesakitan yang luar biasa pada kalbunya. Ia merasa dikhianati, tetapi ia tidak kuasa untuk menolaknya. Kejujurannya mengatakan yang sebenarnya ke bapaknya jelas menggambarkan bahwa ia tak mampu lagi membendung rasa tak berdayanya. Rumanti berkata dengan jujur bahwa ia merasakan sakit di hatinya.

(1.2) “**Kalau dirasakan dada ini sakit sekali, Bu.**” (PJ, 2012 hal. 101)

Begitu pula ketika ia jujur ke ibunya yang menandakan bahwa hatinya sedang hancur. Selama ini Rumanti selalu mengabdikan hidupnya pada Danu, sehingga ketika Danu meminta izin menikah, ia merasa dunianya runtuh. Pada akhirnya, Rumanti yang lebih sering memendam kesedihan jujur mengungkapkan perasannya kepada orang tuanya.

(1.3) “Apakah Ramadan dan Indri sering bertemu di rumah ini?”

“**Tidak sering, kadang-kadang saja.**” (PJ, 2012 hal. 170)

Ramadan adalah seorang wartawan budaya yang merupakan tetangga Rumanti, sementara Indri adalah adik iparnya. Ketika pada akhirnya Indri dan Ramadan

berkenalan lalu menjadi akrab, Danu kurang menyukai hubungan tersebut, dikarenakan ia berencana menjodohkan adiknya, Indri, dengan seorang laki-laki berdarah ningrat. Rumanti menjawab dengan jujur mengenai pertemuan Ramadan dan Indri di rumahnya. Ia tidak berusaha mengelak ketika ditanya oleh Danu.

(1.4) “Sejauh mana, kamu tahu hubungan mereka.”

“Saya tidak tahu. Mas. Kalau di sini mereka biasa-biasa saja. Tidak berlebihan.” (PJ, 2012 hal. 170)

Rumanti menjawab dengan jujur yaitu menyatakan ketidaktahuannya tentang sejauh mana hubungan antara Ramadan dan Indri pada saat Danu bertanya padanya. Ia memang tidak pernah mau tahu ataupun mengusik hidup orang termasuk Indri dan Ramadan. Ia menceritakan apa yang ia lihat dari keberadaan Indri dan Ramadan. Ia menganggap bahwa Indri dan Ramadan tidak menjalin hubungan khusus, hanya sebatas teman.

(1.5) “Tidak perlu disesali”

“Hati ini rasanya sakit sekali, Pak” (PJ, 2012 hal. 184)

Rumanti jujur ketika Pak Trimo, supirnya menanyakan keadaannya. Rumanti tidak mampu menutupi kesedihannya. Ia lalu mengutarakan apa yang hatinya rasakan kepada Pak Trimo. Bagi Rumanti, melihat suaminya menikah lagi di depan matanya tentulah sangat menyayat hati. Rumanti tidak menutupi apa yang ia rasakan pada Pak Trimo. Ia mengakui bahwa hatinya terasa sakit dengan adanya pernikahan tersebut.

(1.6) “Kalau Dani mendiamkan saja olokan mereka, akhirnya akan berhenti sendiri.

Dani harus menerima cemoohan itu dengan besar hati. Kenyataannya Papa memang menikah lagi.” (PJ, 2012 hal. 191)

Perihal anaknya yang diolok-olok teman sebayanya, Rumanti memberikan pengertian pada Dani bahwa ia harus menerima fakta yang ada. Namun, ia juga mengajarkan agar anaknya bersikap masa bodoh jika teman-temannya mengejeknya. Ia mengajarkan agar anaknya jujur pada kenyataan yang harus dirinya terima. Ia menginginkan Dani, putranya jujur mengakui bahwa memang begitulah keadaannya saat ini.

(1.7) Lebih dari satu bulan, Danu masih tidak bisa menerima bau rokok di tubuh Norma. Akhirnya ia menyimpulkan bahwa istri keduanya itu telah berbohong. **Kebohongan yang tidak pernah dilakukan Rumanti.** (PJ, 2012 hal. 244)

Danu pada akhirnya sadar bahwa Rumanti adalah istri yang jujur. Ia tak pernah mendapati Rumanti berbohong. Sementara, Norma, istri keduanya yang baru ia nikahi beberapa bulan telah berbohong padanya. Kejujuran Rumanti selama menikah dengan Danu, yaitu tujuh belas tahun tidak diragukan lagi. Rumanti tidak pernah memberikan banyak alasan ketika ditanya, pun Rumanti selalu menjawab yang sebenarnya, bukan mencari-cari celah untuk berkilah. Rumanti akan mengatakan yang benar adalah benar dan yang salah adalah salah.

(1.8) **“Ternyata kamu lebih baik.** Aku buta selama ini.” (PJ, 2012 hal. 247)

Dalam hal ini, Danu masih membandingkan sifat jujur Rumanti dan Norma. Ia dengan tegas mengatakan bahwa ia salah dan Rumanti lebih baik dari Norma, karena ia selalu jujur pada suaminya, sementara Norma menyembunyikan banyak hal di belakang Danu. Danu menyatakan bahwa Rumanti lebih baik dikarenakan dirinya merasa nyaman jika di dekat Rumanti. Ia tidak perlu merasa was was akan dibohongi karena selama ini Rumanti selalu jujur padanya.

(1.9) **“Karena aku mencintainya”**

“Nah, apakah bukan Mas Danu yang egois?” (PJ, 2012 hal. 248)

Rumanti mengatakan dengan jujur kepada Danu bahwa suaminya itu adalah orang yang egois. Menurutnya, jika Danu benar-benar mencintai Normas, seharusnya Danu menjadi pembimbing, bukan malah menyerah begitu saja. Disini pun Danu jujur pada Rumanti bahwa ia mencintai Norma.

Kejujuran merupakan ketulusan hati. Tidak gampang untuk menjadi seseorang yang jujur, terutama jujur pada apa yang dirasakan. Rumanti, sebagai tokoh dalam novel Perempuan Jogja membuktikan bahwa sebuah kejujuranlah yang dapat membuat rumah tangga utuh. Rumanti dengan kesederhanannya selalu mengatakan yang sebenarnya berdasarkan apa yang dirinya lihat dan dirinya rasakan.

4.2.2. Analisis Watak Protagonis Pada Tokoh Rumanti dalam Novel perempuan Jogja Karya Achmad Munif dalam Aspek Rendah Hati

Pada bagian ini akan diuraikan pembahasan mengenai watak protagonis aspek rendah hati yang terdapat pada tokoh Rumanti dalam Novel perempuan Jogja karya Achmad Munif. Rendah hati artinya tidak memandang rendah orang lain. Rendah hati sering disebut dengan tawaduk. Artinya tidak angkuh dan tidak sombong. Orang yang rendah hati selalu bersikap tenang, sederhana, dan sungguh-sungguh menjauhi perbuatan sombong. Kerendahan hati Rumanti tertuang dalam setiap tutur katanya yang lemah lembut dan jauh dari kata arogan. Ia juga selalu memiliki pemikiran yang positif kepada orang lain dan ia juga selalu bersyukur atas apa yang ia miliki. Aspek rendah hati yang ditemukan sebanyak 6 data, yaitu:

(2.1) **“Bagi saya hidup ini adil kok, Dik. Adil, karena Mbak selalu teringat dari mana asal mbak. Mas Danu telah mengangkat derajat Mbak,**

memberikan kesenangan hidup, memberikan dua anak yang baik. Kalau toh, Mas-mu menikah lagi dengan Norma, bagi saya hidup masih tetap adil.” (PJ, 2012 hal. 21)

Rumanti, merasa bahwa ia sudah sangat bahagia dengan keadannya semenjak ia menjadi istri Danu . Menurutnya, suaminya yang telah berkorban menikahi dirinya yang tidak memiliki darah ningrat, layak untuk menikahi wanita lain jika berkenan. Dari penuturannya tentang rasa bersyukur, ia merendah bahwa ia telah diistimewakan karena menikah dengan golongan darah biru, padahal sebenarnya dirinya yang mengantarkan banyak kesenangan pada suaminya. Kepiawaiannya mengurus rumah dan melayani suaminya yang membuat rumah tangga terasa nyaman dan membawa kebahagiaan.

(2.2) “Aku tahu Dik, tapi kenyataannya yang kita lihat perbedaan itu memang ada. Tapi baiklah hal itu tidak perlu kita perdebatkan. **Mbak mensyukuri apa yang sudah Mbak terima dari Gusti Allah melalui Mas Danu . Maka Mbak tidak bisa berbuat lain kecuali menjaga kesetiaan sampai kapan pun**” (PJ, 2012 hal. 23)

Kerendahan hati Rumanti terlihat pada saat ia mengatakan bahwa dirinya sangat mensyukuri karunia Tuhan yang telah ia rasakan selama ini. Ia berprinsip bahwa Tuhan menolongnya melalui uluran tangan Danu yang menikahnya. Andai pun ia mau, sebenarnya ia bisa saja menolak ketika Danu meminta izin menikah, tetapi dengan kerendahan hati dan prinsipnya untuk tetap setia, maka ia dengan terluka menyetujui permintaan Danu.

(2.3) “**Yah, saya harus tetap bersyukur Pak Trimu. Semua keluarga Mas Danu mendukung saya, artinya mereka tidak menyia-nyiakan saya.**” (PJ, 2012 hal. 184)

Rumanti yang telah diduakan masih tetap berpikiran baik terhadap keluarga tersebut. Disamping itu, banyak dari pihak Danu yang menguatkannya agar bisa tenang. Ia juga tidak merasa jomawa karena diberi perhatian khusus dan rasa simpati pihak keluarga Danu. Ia hanya bersyukur karena dirinya masih didukung dan dikuatkan oleh banyak orang.

(2.4) “Dengar, Mas. **Saya tidak lebih baik dibanding Jeng Norma.** Jeng Norma itu perempuan yang cantik dan cerdas.” (PJ, 2012 hal. 247)

Rumanti merasa ia tidak lebih tinggi dibandingkan Norma. Ia tetap menghormati madunya tersebut sebagai sorang yang cantik dan cerdas. Meskipun sebenarnya, Rumanti pun tak kalah cantik dan cerdas walau hanya tamatan SMA. Justru jika dibandingkan dengan Norma, Rumanti sangat jauh lebih telaten dalam mengurus keluarga. Ia juga sosok penyabar yang tentunya bertolak belakang dari Norma yang berapi-api.

(2.5) “Tapi kamu tetap lebih baik dari pada dia.”
 “Tidak, Mas”
 “Kamu hanya ingin merendah.”
 “**Saya tidak merendah.**” (PJ, 2012 hal. 247)

Kerendahan hati Rumanti juga tersirat pada dialog ini. Dimana Rumanti menegaskan bahwa dirinya tak merendah. Padahal, Danu sangat tahu kualitas Rumanti. Danu mengerahui bahwa Rumanti memiliki nilai positif yang lebih banyak dibandingkan norma. Baik itu dalam urusan hati, kesetiaan, kejujuran, bahkan urusan rumah tangga. Rumanti yang tidak mau dipuji oleh Danu menguatkan bahwa Rumanti adalah orang yang rendah hati atau tidak gila sanjungan.

(2.6) “Sulit, Rum.”

“Hanya belum saja. Waktu tiga bulan itu masih terlalu pendek bagi bagi sebuah perkawinan. Kita sudah menikah tujuh belas tahun, Mas.” (PJ, 2012 hal. 247)

Rumanti kembali merendah ketika Danu mengatakan betapa sulitnya membangun pengertian antara dirinya dan Norma. Rumanti merendah dengan membandingkan usia pernikahan antara dirinya dan Norma bersama Danu, di mana Norma baru saja tiga bulan menjadi istri Danu, sementara ia telah belasan tahun menjadi istri Danu yang tentunya telah lebih banyak merasakan asam garamnya kehidupan bersama.

4.2.3. Analisis Watak Protagonis Pada Tokoh Rumanti dalam Novel perempuan Jogja Karya Achmad Munif dalam Aspek Pandai

Pada bagian ini akan diuraikan pembahasan mengenai watak protagonis aspek pandai yang terdapat pada tokoh Rumanti dalam Novel perempuan Jogja karya Achmad Munif. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata pandai adalah berilmu. Pandai juga bisa didefinisikan cakap dan mahir. Rumanti yang hanya tamatan SMA memiliki cara berfikir jauh ke depan, terlebih ketika ia menghadapi masalah hidupnya. Ia tidak mau gegabah dan memilih untuk menenangkan diri sebagai solusi agar setiap pihak merasa diuntungkan. Ia juga selalu bisa menjadi tempat diskusi yang nyaman untuk orang-orang di sekitarnya, karena mampu memberikan masukan dan penjelasan yang logis. Aspek pandai yang ditemukan sebanyak 10 data, yaitu:

Data:

(3.1) **“Tadi, Rum bikin kare ayam kesukaan Mas Danu .”** (PJ, 2012 hal. 7)

Pandai memasak merupakan suatu keistimewaan yang dimiliki Rumanti. Ia selalu dapat memuaskan selera keluarganya melalui perut. Adat Jawa, mengharuskan perempuan pandai memasak. Meskipun saat ini perempuan Jawa yang tinggal di Jogja tidak diharuskan memasak, namun bagi mereka yang masih memegang adat istiadat akan tetap belajar memasak, karena memasak merupakan bentuk pengabdian mereka kepada keluarganya.

(3.2) “Dik Indri harus memahami Mbak Rum. **Pengabdian kepada suami bagi perempuan seperti Mbak, bukan saja kewajiban tetapi juga keharusan. Dari pengabdian itu tumbuh kesetiaan.**” (PJ, 2012 hal. 21

Walaupun bukan berasal dari kalangan ningrat, namun Rumanti pandai dalam menganalisa dan juga menempatkan dirinya. Dari kata-katanya, jelas menyiratkan bahwa Rumanti sangat pandai dalam berbahasa. Ia memberikan pemahaman tentang arti sebuah pengabdian kepada suami kepada adik ipranya, Indri.

(3.3) “Menurut Mbak Rum, **tidak semua yang kuno mesti dibuang. Alangkah ironisnya hanya karena ingin disebut modern menganggap kesetiaan seperti barang yang tidak berguna dan harus dilempar jauh-jauh.**” (PJ, 2012 hal. 21-22)

Kepandaiannya dalam menyikapi persoalan hidup menuntunnya menjadi seorang istri yang bijaksana dalam bertutur laku. Ia memberikan pandangan kepada adik iparnya, Indri, tentang arti sebuah kesetiaan di era modern. Meskipun Rumanti hanya tamatan SMA, namun ia mampu mengimbangi pembahasan mengenai kehidupan dengan Indri yang mahasiswa sastra Perancis.

(3.4) “Bukannya tidak berani, Dik. **Misalnya Mas-mu bertekad untuk menikah lagi Mbak bisa apa? Minta cerai. Lalu setelah cerai?**” (PJ, 2012 hal. 22)

Rumanti kembali menunjukkan kepandaiannya dalam berfikir ke depan tentang sebab akibat dari sebuah masalah. Ia mengajarkan kepada Indri bahwa cerai tidak segampang diucapkan, tapi butuh kesiapan mental dan tentunya rencana ke depan bagi wanita sepertinya. Seandainya bercerai, maka justru ia akan bersusah hati karena harus membesarkan anak-anaknya sendirian, sementara secara finansial pun ia tidak kuat.

(3.5) **“Miskinnya sekarang, Mas. Kata Mas Danu sendiri setiap orang bisa berubah. Termasuk dari miskin menjadi kaya.”** (PJ, 2012 hal. 170)

Rumanti dengan kepandaiannya mengingat perkataan Danu yang pernah terucap. Ia berani mengutarakan apa yang pernah Danu sampaikan kepadanya. Hal tersebut dijadikannya sebuah bumerang saat Danu merendahkan Ramadan yang mendekati Indri dikarenakan Ramaan hanya bekerja sebagai wartawan dan di mata Danu, itu adalah pekerjaan yang tidak menguntungkan.

(3.6) **“Atau malah Romo sendiri. Disinilah kekalahan Mas Danu , Pak Trimo. Romo juga menyukai Ramadan.** Sebelum Indri pindah dari Jakarta, ramadan sudah kenal baik dengan Romo. Sejak dulu, Ramadan sudah sering datang ke ndalem Sudarsanan.” (PJ, 2012 hal. 191)

Rumanti pandai menganalisis dan menyimpulkan sesuatu. Menurutnya kehadiran Ramadan di pesta pernikahan Danu dan Norma tentunya karena undangan pihak keluarga. Dalam hal ini ia meyakini bahwa Romo atau mertua laki-lakinya lah yang mengundang Ramadan, karena mereka memang telah dekat jauh sebelum Ramadan mengenal Indri.

(3.7) **“Itu baik, Nak. Kalau Dani tidak suka Papa menikah lagi, perbuatan Papa itu jangan ditiru. Marah boleh saja, asal bisa dikendalikan.** Dani bisa membayangkan kalau semua orang tidak bisa mengendalikan kemarahannya. Dani mengerti kan maksud Mama!” (PJ, 2012 hal. 191)

Alih-alih Rumanti memarahi anaknya dengan keras, ia justru menasihati anaknya yang marah akan kelakuan Danu . Ia mengajari anaknya bahwa perbuatan Danu yang tidak disukai anaknya sebaiknya jangan ditiru. Rumanti sangat pandai mengatur kata-katanya agar tidak terkesan kasar pada anaknya.

(3.8) **“Nanti atau besok Dani harus minta maaf kepada Papa. Itu cara paling baik supaya Papa tidak marah kepada Mama. Itu kalau Dani masih sayang kepada Mama.** (PJ, 2012 hal. 191)

Rumanti pun pandai dalam mencari celah agar Danu tidak menyalahkan atau memarahinya. Ia meminta Dani meminta maaf kepada Danu agar kemarahan Danu reda dan segera melupakan kejadian tersebut. Dalam hal ini, Rumanti pandai mencari solusi untuk meredakan konflik.

(3.9) **“Mama berharap Dani tidak mengulangi perbuatan itu. Apapun yang kita rasakan, kecewa, sakit hati, marah , tidak akan mampu mengubah kenyataan bahwa Papa menikahi Tante Norma.** (PJ, 2012 hal. 191)

Rumanti pun pandai meredakan kekesalan hati anaknya dengan menyuguhkan kata-kata yang lembut, tetapi syarat makna. Ia mengajak anaknya menerima kenyataan tentang Danu yang menikahi Norma. Ia juga mengajarkan agar anaknya menjadi kuat dengan keadaan tersebut.

(3.10) **“Ternyata cinta saja tidak cukup. Harus ada saling pengertian.”**

“Pengertian bisa dibangun, Mas?” (PJ, 2012 hal. 247)

Rumanti sangat pandai untuk membuat Danu menjadi semakin yakin akan dirinya, dengan tidak menyudutkan Norma. Semakin ia merendah, semakin ia tidak mencecar Norma, maka semakin meningkatlah kekaguman Danu kepadanya.

4.2.4. Analisis Watak Protagonis Pada Tokoh Rumanti dalam Novel perempuan Jogja Karya Achmad Munif dalam Aspek Mandiri

Pada bagian ini akan diuraikan pembahasan mengenai watak protagonis aspek mandiri yang terdapat pada tokoh Rumanti dalam Novel perempuan Jogja karya Achmad Munif. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kemandirian diartikan dengan hal atau keadaan seseorang dapat berdiri sendiri atau tidak bergantung kepada orang lain. Artinya kemandirian adalah kesiapan dan kemampuan individu untuk berdiri sendiri yang ditandai dengan mengambil inisiatif. Dalam hal ini, Rumanti memiliki pemikiran untuk dapat hidup tanpa ketergantungan pada orang lain, khususnya hal yang berkaitan dengan keluarga dan anak-anaknya. Aspek mandiri yang ditemukan sebanyak 2 data, yaitu:

Data :

(4.1)“Dik Indri, adakalanya seorang istri mendapat cobaan berat. Tidak hanya karena ditinggal mati suaminya secara fisik. Yapi “mati” dalam cerita Sawitri tadi bisa saja merupakan sindiran bagi kita. **Seorang istri harus selalu siap menghadapi berbagai kesulitan, karena suaminya kepaten sandang pangan, misalnya kehilangan pekerjaan, sehingga semangat hidup dan kepercayaan dirisendiri hilang.** Disinilah kesetiaan kita diuji, sanggupkah kita menghidupkan kembali semangat dan kepercayaan diri suami kita. Atau apakah kita justru meninggalkannya?” (PJ, 2012 hal. 24)

Rumanti juga sosok yang mandiri. Ia tahu bahwa ada masanya suaminya tidak mampu menjalankan tugas sebagai suami sepenuhnya, dan disitulah kemandiriannya untuk kelangsungan kehidupan rumah tangganya ditunjukkannya. Ia percaya bahwa seorang perempuan harus mampu menghidupkan kembali semangat suaminya tanpa bantuan orang lain.

(4.2)“Iya, Pak Trimmo. **Saat saat seperti ini Dani dan Ruri sangat membutuhkan perhatian saya.**” (PJ, 2012 hal. 184)

Walaupun suaminya akan jarang mengunjunginya, namun Rumanti yakin bahwa nasib kedua anaknya akan baik-baik saja. Ia juga meyakinkan dirinya bahwa ia mampu menangani semua urusan di rumahnya dengan baik, meskipun suaminya tidak selalu berada di rumah.

4.2.5. Analisis Watak Protagonis Pada Tokoh Rumanti dalam Novel perempuanan Jogja Karya Achmad Munif dalam Aspek Pembela

Pada bagian ini akan diuraikan pembahasan mengenai watak protagonis aspek pembela yang terdapat pada tokoh Rumanti dalam Novel perempuanan Jogja karya Achmad Munif. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata **membela** adalah memihak untuk melindungi dan mempertahankan. Jadi, pembela adalah orang yang memihak untuk melindungi. Dalam kisah ini, Rumanti adalah seorang pembela, karena ia selalu mengkaji setiap hal yang datang dalam hidupnya terlebih dahulu. Ia tidak secara frontal membela mati-matian, tetapi ia membela karena ada alasan logis di balik itu semua. Aspek pembela yang ditemukan sebanyak 12 data, yaitu:

(5.1) “**Semua itu masih kata orang.**” (PJ, 2012 hal. 20)

Bagi Rumanti, gosip atau pergunjangan tanpa bukti sama halnya dengan fitnah. Ia tidak mau menerima mentah-mentah apa yang diberitakan orang tentang suaminya. Ia menunggu Danu sendiri yang mengatakannya, atau minimal dirinya melihat dengan kepala matanya sendiri.

(5.2) “Mindra itu juga manusia biasa. **Dia bisa salah.**” (PJ, 2012 hal. 20)

Bahkan, ketika Indri menyebutkan nama pegawai kantor Danu yang terpercaya, Rumanti masih tetap menepisnya dengan menyatakan bahwa Mindra juga hanya manusia biasa yang bisa salah. Meskipun ia merasakan keanehan pada suaminya, seperti tak mau makan di rumah dan pulang telat, namun Rumanti tetap berprasangka baik. Baginya, marwah suami harus dijaga, karena itulah tugas istri.

(5.3) “**Aku masih percaya kangmasmu**, Dik Indri.” (PJ, 2012 hal. 20)

Pembelaannya terhadap suaminya merupakan salah satu caranya berbakti. Jadi, selagi bukan suaminya yang mengatakan sendiri, maka ia tidak akan mempercayai perkataan orang lain. Meskipun ia sebenarnya tahu bahwa suaminya berubah tingkah lakunya tak seperti biasanya. Namun, Rumanti tetap berpikir agar dirinya selalu mempercayai suaminya.

(5.4) “Posisi kita berbeda. Sangat berbeda. **Dan sekali lagi Mas Danu telah mengangkat derajat Mbak.**” (PJ, 2012 hal. 22)

Rumanti tetap membela marwah suaminya. Ia sangat menghargai keputusan suaminya yang menikahnya dulu. Jadi, ia merasa berkewajiban untuk membela suaminya di mata adik iparnya.

(5.5) “**Mungkin mereka hanya berteman**, Mas.” (PJ, 2012 hal. 169)

Rumanti membela Ramadan dan Indri ketika Danu memergoki mereka berdua mengobrol dan akhirnya bertanya pada Rumanti tentang hubungan dua insan tersebut. Rumanti menyatakan bahwa keduanya mungkin hanya berteman, karena meskipun Rumanti menyadari keduanya memiliki rasa, ia tak mau membuat suaminya semakin antipati terhadap Ramadan. Lagipula, ia membela Ramadan dan Indri karena ia mengenal keduanya dengan baik.

- (5.6) **“Kalau Rum melarang mereka bertemu di rumah kita, mereka bisa bertemu di tempat lain, Mas. Di kampus, di jalan, pokoknya di mana saja.”** (PJ, 2012 hal. 170)

Pembelaan Rumanti terhadap adik iparnya sangat logis. Jika ia melarang keduanya bertemu di rumahnya, mereka akan bertemu di luar dimana minim pengawasan. Rumanti membela keduanya karena ia tahu karakter Ramadan dan Indri. Meskipun keduanya sangat baik dan patuh, namun ia takut jika dikekang mereka akan bertemu secara sembunyi-sembunyi dan tentunya akan mencoreng nama mertuanya.

- (5.7) **“Mas Danu tidak menyetujuinya. Tapi bagaimana lagi Pak Trimu, keduanya lengket begitu. Kalau dilarang malah berbahaya. Bisa nekad mereka. Anak muda sekarang kalau sudah jatuh cinta satu sama lain, sulit dihalang-halangi.”** (PJ, 2012 hal. 184)

Rumanti membela kebersamaan Indri dan ramadan dengan alasan yang tepat. Baginya, jika anak jaman sekarang di larang-larang, maka yang terjadi adalah mereka malah menjadi nekad. Rumanti menghindari hal tersebut, karena ia tidak mau nama mertuanya kelak jelek di mata orang.

- (5.8) **“Kamu tidak boleh berkata seperti itu Dani”** (PJ, 2012 hal. 187)

Meskipun hati Rumanti hancur karena suaminya menikahi mantan pacarnya, namun Rumanti tetap membela Danu ketika anaknya Dani melontarkan kata-kata keji kepada Bapaknya. Prinsipnya, hatinya boleh terluka, tapi marwah suaminya harus tetap ia jaga. Ia meyakini bahwa itu adalah bentuk pengabdian seorang istri kepada suaminya.

- (5.9) **“Norma terlalu egois untuk membangun pengertian.”**

“Atau Mas Danu Yang tidak mengerti Jeng Norma?” (PJ, 2012 hal. 247)

Rumanti tetap membela Norma yang dikatakan egois oleh Danu . Rumanti melihat dari kacamata pengalamannya bersama Danu yang memang egois. Kalau tidak egois, tentunya Danu tidak akan memaksakan kehendak untuk menikah lagi.

(5.10) “**Karena kami sama-sama perempuan. Ia sudah menjadi istri Mas Danu . Kenyataan itu tidak bisa saya ingkari.** Dulu, Rum memang berharap Mas Danu tidak menikahi Jeng Norma. Tidak ada istri yang seratus persen rela dimadu, Mas. Kalau mau juga, tentu karena terpaksa. Tapi sekarang Jeng Norma sudah menjadi istri Mas Danu . Rum sudah ikhlas kok, Mas. Sudah lama saya ikhlas.” (PJ, 2012 hal. 247)

Rumanti juga merasa sebagai sesama perempuan, ia wajib membela Norma.

Terlebih, sekarang Norma adalah istri Danu juga. Sesama istri tentulah harus saling bahu membahu menurutnya. Selain itu, ia juga memahami bagaimana sifat egois suaminya yang jika berkeinginan tak bisa ditolak.

(5.11)“**Itu sama sekali tidak adil.** Lalu mengapa dulu Mas Danu menikahi Jeng Norma?” (PJ, 2012 hal. 248)

Rumanti memiliki alasan kuat dalam membela Norma. Baginya, Norma juga menjadi korban keegoisan Danu yang lapar mata. Rumanti merasa tidak adil ketika Danu tiba-tiba ingin menceraikan Norma, padahal sebelumnya Danu lah yang menggebu-gebu ingin menikahinya.

(5.12)“**Kalau saya mementingkan diri sendiri, saya setuju Mas Danu menceraikan Jeng Norma.** Tapi saya mencoba memposisikan diri sebagai Jeng Norma.” (PJ, 2012 hal. 248)

Pembelaan Rumanti terhadap Norma juga terlihat pada kata-kata “Kalau saya mementingkan diri sendiri”. Padahal, sebagai istri pertama sebenarnya ia memiliki hak untuk marah, bahkan seharusnya ia senang jika Danu menceraikan Norma. Namun, ia berfikir sebagai seorang perempuan yang statusnya dipertanyakan

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang ada di atas maka diperoleh jumlah keseluruhan data tentang analisis watak protagonis yang terdapat pada tokoh Rumanti dalam Novel perempuan Jogja karya Achmad Munif adalah 39 kutipan yang terdiri dari aspek jujur adalah sebanyak 9 kutipan, aspek rendah hati adalah sebanyak 6 kutipan, aspek pandai adalah sebanyak 10 kutipan, aspek mandiri terdiri dari 2 kutipan dan aspek pembela adalah sebanyak 12 kutipan, dengan rincian kesimpulan sebagai berikut:

1. Watak protagonis aspek jujur yang terdapat pada tokoh Rumanti dalam Novel perempuan Jogja karya Achmad Munif tercermin pada kemampuan Rumanti untuk mengatakan yang sebenarnya, berdasarkan apa yang ia lihat dan ia rasakan..
2. Watak protagonis aspek rendah hati yang terdapat pada tokoh Rumanti dalam Novel perempuan Jogja karya Achmad Munif tercermin pada pribadinya yang tidak gila sanjungan serta sangat bersyukur akan hidupnya.
3. Watak protagonis aspek pandai yang terdapat pada tokoh Rumanti dalam Novel perempuan Jogja karya Achmad Munif tercermin pada kelihaiannya dalam menyelesaikan konflik, menganalisa masalah serta bersikap bijak dalam menghadapi apa pun..
4. Watak protagonis aspek mandiri yang terdapat pada tokoh Rumanti dalam Novel perempuan Jogja karya Achmad Munif tercermin pada kepercayaan

dirinya untuk mengurus keluarganya setelah suaminya menikah lagi, yang berarti suaminya akan jarang di rumah.

5. Watak protagonis aspek pembela yang terdapat pada tokoh Rumanti dalam Novel perempuan Jogja karya Achmad Munif tercermin pada prinsipnya membela suaminya dengan menjaga marwah Danu, meskipun tersebar kabar bahwa ia dekat kembali dengan mantannya, Norma. Ia juga membela adik iparnya, Indri dan tetangganya, Ramadan yang sedang dekat, karena menurutnya jika anak muda dikekang, maka mereka bisa nekad yang ujungnya akan memepermalukan keluarga besar.

5.2. Saran

1. Kepada pembaca penulis menyarankan agar ketika membaca novel, sebaiknya yang diperhatikan tidak hanya jalan cerita menarik atau tidaknya, tetapi perhatikan juga unsur intrinsik yang ada dalam novel, yang sangat berhubungan dengan kehidupan sehari-hari dan dapat sebagai pertimbangan sifat dan sikap yang baik dan juga bisa membina watak diri pribadi. Sastra yang bermutu akan memberikan nilai edukatif dan hiburan kepada pembaca.
2. Diharapkan setelah membaca skripsi ini pembaca dapat memahami makna yang disampaikan Achmad Munif ini, sehingga watak protagonis dapat dipahami dan dijadikan pelajaran serta pengalaman dalam kehidupan sehari-hari .
3. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai kajian yang memperkaya khasanah keilmuan kesastraan namun masih perlu pengembangan lebih lanjut

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Susanto. (2016). Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Ali, Moh. 2004. Psikologi Remaja. Jakarta: Bumi Aksara
- Al-Ma'ruf, Ali Imron. 2017. Pengkajian Sastra: Teori dan Aplikasi. Surakarta: Dijwa Amarta Press.
- Aminuddin. 2002. Pengantar Apresiasi Karya Sastra. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Baried, Siti Baroroh dkk. 1985. Pengantar Teori Filologi. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.
- Endraswara, Suwardi. 2013. Metodologi Penelitian Sastra, Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi. Yogyakarta: CAPS (Center For Academy Publising Service)
- Emzir. 2016. Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Jabrohim. 2003. Metodologi Penelitian Sastra. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya
- Kosasih. 2008. Apresiasi Sastra Indonesia, Jakarta: Nobel Edumedia
- Kosasih. 2014. Strategi Belajar dan Pembelajaran Implementasi Kurikulum 2013. Bandung: Yrama Widya.

Lickona, Thomas. 2003. Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik siswa Menjadi Pintar dan Baik. Bandung: Nusa Media

Moleong, L. J. 2010. Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: Remaja Rosda Karya

Moleong, L. J. 2017. Metode Penelitian Kualitatif, cetakan ke-36 , Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.

Musthafa, Bachrudin. 2008. Teori dan Praktik Sastra (Dalam Penelitian dan Pengajaran). Bandung: SPs UPI.

Nurgiyantoro, Burhan. 2012. Penilaian Pembelajaran Bahasa. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Nurgiyantoro, Burhan. 2015. Teori Pengkajian Fiksi. Cetakan IX. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Pahari, dkk. 2012. Pendidikan Agama Islam. Jakarta: Bumi Aksara.

Rokhmansyah, Alfian. 2014. Studi dan Pengkajian Sastra Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra. Yogyakarta: graha Ilmu.

Saputra, Nofrans Eka, dkk. 2017. Berani Berkarakter Positif. Jakarta: Bumi Aksara.

Siswanto. 2005. Metodologi Penelitian Sastra: Analisis Psikologis. Surakarta: Muhammadiyah University Press.

Siswanto. 2010. Metode Penelitian Sastra: Yogyakarta Pustaka Pelajar, Cetakan 1

Sangadji, Etta Mamang, dkk. 2010. Metodologi Penelitian–Pendekatan Praktis dalam Penelitian, Yogyakarta, ANDI

Sugiyono, 2016. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: PT Alfabet.

Sugiyono, 2017. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alvabeta, CV.

Surastina, 2018. Pengantar Teori Sastra. Yogyakarta: Elmaterra

Tarigan, H. G. (2015). Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa.

Wicaksono, Andri. 2014. Menulis Kreatif Sastra dan Beberapa Model Pembelajarannya. Lampung: Garudhawaca

<http://aksara.unbari.ac.id/index.php/aksara/article/view/142>

<http://eprints.unm.ac.id/2010/>



Lampiran 1

Tabel Klasifikasi Data Watak Protagonis Pada Tokoh Rumanti dalam Novel perempuan Jogja Karya Achmad Munif.

No	Watak Protagonis						HAL
	Kutipan	JR	RH	PND	MDR	PMBL	
1	“Tadi, Rum bikin kare ayam kesukaan Mas danu.”			✓			7
2	“Semua itu masih kata orang.”					✓	20
3	“Mindra itu juga manusia biasa. Dia bisa salah.”					✓	20
4	“Aku masih percaya kangmasmu, Dik Indri.”					✓	20
5	“Bagi saya hidup ini adil kok, Dik. Adil, karena Mbak selalu teringat dari mana asal mbak. Mas Danu telah mengangkat derajat Mbak, memberikan kesenangan hidup, memberikan dua anak yang baik. Kalau toh, Mas-mu menikah lagi dengan Norma, bagi saya hidup masih tetap adil.”		✓				21
6	“Dik Indri harus memahami Mbak Rum. Pengabdian kepada suami bagi perempuan seperti Mbak, bukan saja kewajiban tetatpi			✓			21

	juga keharusan. Dari pengandian itu tumbuh kesetiaan.”						
7	“Menurut Mbak Rum, tidak semua yang kuno mesti dibuang. Alangkah ironisnya hanya karena ingin disebut modern menganggap kesetiaan seperti barang yang tidak berguna dan harus dilempar jauh-jauh.”			✓			21-22
8	“Bukannya tidak berani, Dik. Misalnya Mas-mu bertekad untuk menikah lagi Mbak bisa apa? Minta cerai. Lalu setelah cerai?”			✓			22
9	“Posisi kita berbeda. Sangat berbeda. Dan sekali lagi Mas danu telah mengangkat derajat Mbak.”					✓	22
10	“Aku tahu Dik, tapi kenyataannya yang kita lihat perbedaan itu emmang ada. Tapi baiklha hal itu tidak perlu kita perdebatkan. Mbak mensyukuri apa yang sudah Mbak terima dari Gusti Allah melalui Mas Danu. Maka Mbak tidak bisa berbuat lain kecuali menjaga kesetiaan sampai kapan pun”		✓				23

11	<p>“Dik Indri, adakalanya seorang istri mendapat cobaan berat. Tidak hanya karena ditinggal mati suaminya secara fisik. Yapi “mati” dalam cerita Sawitri tadi bisa saja merupakan sindiran bagi kita. Seorang istri harus selalu siap menghadapi berbagai kesulitan, karena suaminya <i>kepaten sandang pangan</i>, misalnya kehilangan pekerjaan, sehingga semangat hidup dan kepercayaan dirisendiri hilang. Disinilah kesetiaan kita diuji, sanggupkah kita menghidupkan kembali semangat dan kepercayaan diri suami kita. Atau apakah kita justru meninggalkannya?”</p>					✓	24
12	<p>“Rasanya sakit sekali, Pak.”</p>	✓					101
13	<p>“Kalau dirasakan dada ini sakit sekali, Bu.”</p>	✓					101
14	<p>“Mungkin mereka hanya berteman, Mas.”</p>					✓	169
15	<p>“Apakah Ramadan dan Indri sering bertemu di rumah ini?”</p>	✓					170

	“Tidak sering, kadang-kadang saja.”						
16	“Sejauh mana, kamu tahu hubungan mereka.” “Saya tidak tahu. Mas. Kalau di sini mereka biasa-biasa saja. Tidak berlebihan.”	✓					170
17	“Kalau Rum melarang mereka bertemu di rumah kita, mereka bisa bertemu di tempat lain, Mas. Di kampus, di jalan, pokoknya di mana saja.”					✓	170
18	“Miskinnya sekarang, Mas. Kata Mas danu sendiri setiap orang bisa berubah. Termasuk dari miskin menjadi kaya.”			✓			170
19	“Tidak perlu disesali” “Hati ini rasanya sakit sekali, Pak”	✓					184
20	“Iya, Pak Trimo. Saat saat seperti ini Dani dan Ruri sangat membutuhkan perhatian saya.”				✓		184
21	“Yah, saya harus tetap bersyukur Pak Trimo. Semua keluarga Mas Danu mendukung saya, artinya mereka tidak menyia-nyiaikan		✓				184

	saya.”						
22	<p>“Mas Danu tidak menyetujuinya. Tapi bagaimana lagi Pak Trimu, keduanya lengket begitu. Kalau dilarang malah berbahaya. Bisa nekad mereka. Anak muda sekarang kalau sudah jatuh cinta satu sama lain, sulit dihalang-halangi.”</p>					✓	184
23	<p>“Atau malah Romo sendiri. Disinilah kekalahan Mas Danu, Pak Trimu. Romo juga menyukai Ramadan. Sebelum Indri pindah dari Jakarta, ramadan sudah kenal baik dengan Romo. Sejak dulu, Ramadan sudah sering datang ke ndalem Sudarsanan.”</p>			✓			185
24	<p>“Kamu tidak boleh berkata seperti itu Dani”</p>					✓	187
25	<p>“Itu baik, Nak. Kalau Dani tidak suka Papa menikah lagi, perbuatan Papa itu jangan ditiru. Marah boleh saja, asal bisa dikendalikan. Dani bisa membayangkan kalau semua orang tidak bisa mengendalikan</p>			✓			191

	kemarrahannya. Dani mengerti kan maksud Mama!”						
26	“Nanti atau besok Dani harus minta maaf kepada Papa. Itu cara paling baik supaya Papa tidak marah kepada Mama. Itu kalau Dani masih sayang kepada Mama.			✓			191
27	“Mama berharap Dani tidak mengulangi perbuatan itu. Apapun yang kita rasakan, kecewa, sakit hati, marah, tidak akan mampu mengubah kenyataan bahwa Papa menikahi Tante Norma.			✓			191
28	“Kalau dani mendiamkan saja olokan mereka, akhirnya akan berhenti sendiri. Dani harus menerima cemoohan itu dengan besar hati. Kenyataannya Papa memang menikah lagi.”			✓			191
29	Lebih dari satu bulan, Danu masih tidak bisa menerima bau rokok di tubuh Norma. Akhirnya ia menyimpulkan bahwa istri keduanya itu telah	✓					244

	berbohong. Kebohongan yang tidak pernah dilakukan Rumanti.						
30	“Dengar, Mas. Saya tidak lebih baik dibanding Jeng Norma. Jeng Norma itu perempuan yang cantik dan cerdas.		✓				247
31	“Tapi kamu tetap lebih baik dari pada dia.” “Tidak, Mas” “Kamu hanya ingin merendah.” “Saya tidak merendah.”		✓				247
32	“Ternyata kamu lebih baik. Aku buta selama ini.”	✓					247
33	“Ternyata cinta saja tidak cukup. Harus ada saling pengertian.” “Pengertian bisa dibangun, Mas?”			✓			247
34	“Sulit, Rum.” “Hanya belum saja. Waktu tiga bulan itu masih terlalu pendek bagi bagi sebuah perkawinan. Kita sudah menikah tujuh belas tahun, Mas.”		✓				247
35	“Norma terlalu egois untuk membangun pengertian.” “Atau Mas danu Yang tidak mengerti Jeng Norma?”					✓	247
36	“Karena kami sama-					✓	247

	<p>sama perempuan. Ia sudah menjadi istri Mas Danu. Kenyataan itu tidak bisa saya ingkari. Dulu, Rum memang berharap Mas Danu tidak menikahi Jeng Norma. Tidak ada istri yang seratus persen rela dimadu, Mas. Kalau mau juga, tentu karena terpaksa. Tapi sekarang Jeng Norma sudah menjadi istri Mas Danu. Rum sudah ikhlas kok, Mas. Sudah lama saya ikhlas.”</p>						
37	<p>“Itu sama sekali tidak adil. Lalu mengapa dulu Mas danu menikahi Jeng Norma?”</p>					✓	248
38	<p>“Karena aku mencintainya” “nah, apakah bukan Mas danu yang egois?”</p>	✓					248
39	<p>“Kalau sauya mementingkan diri sendiri, saya setuju Mas danu menceraikan Jeng Norma. Tapi saya mencoba memposisikan diri sebagai Jeng Norma.”</p>					✓	248

Lampiran 2

Tabel Analisis Data Watak Protagonis Pada Tokoh Rumanti dalam Novel perempuanan Jogja Karya Achmad Munif.

No	Watak Protagonis	Kutipan	Analisis	Hal
1	Pandai	(3.1) “Tadi, Rum bikin kare ayam kesukaan Mas Danu .”	Pandai memasak merupakan suatu keistimewaan yang dimiliki Rumanti. Ia selalu dapat memuaskan selera keluarganya melalui perut. Adat Jawa, mengharuskan perempuan pandai memasak. Meskipun saat ini perempuan Jawa yang tinggal di Jogja tidak diharuskan memasak, namun bagi mereka yang masih memegang adat istiadat akan tetap belajar memasak, karena memasak merupakan bentuk pengabdian mereka kepada keluarganya.	7
2	Pembela	(5.1) “Semua itu masih kata orang.”	Bagi Rumanti, gosip atau pergunjangan tanpa bukti sama halnya dengan fitnah. Ia tidak mau menerima mentah-mentah apa yang diberitakan orang tentang suaminya.	20
3	Pembela	(5.2) “Mindra itu juga manusia biasa. Dia bisa salah.”	Bahkan, ketika Indri menyebutkan nama pegawai kantor Danu yang terpercaya, Rumanti masih tetap menepisnya dengan	20

			menyatakan bahwa Mindra juga hanya manusia biasa yang bisa salah.	
4	Pembela	(5.3) “Aku masih percaya kangmasmu, Dik Indri.”	Pembelaannya terhadap suaminya merupakan salah satu caranya berbakti. Jadi, selagi bukan suaminya yang mengatakan sendiri, maka ia tidak akan mempercayai perkataan orang lain.	20
5	Rendah hati	(2.1)“Bagi saya hidup ini adil kok, Dik. Adil, karena Mbak selalu teringat dari mana asal mbak. Mas Danu telah mengangkat derajat Mbak, memberikan kesenangan hidup, memberikan dua anak yang baik. Kalau toh, Mas-mu menikah lagi dengan Norma, bagi saya hidup masih tetap adil.”	Rumanti, merasa bahwa ia sudah sangat bahagia dengan keadannya semenjak ia menjadi istri Danu . Menurutnya, suaminya yang telah berkorban menikahi dirinya yang tidak memiliki darah ningrat layak untuk menikahi wanita lain jika berkenan.	21
6	Pandai	(3.2) “Dik Indri harus memahami Mbak Rum. Pengabdian kepada suami bagi perempuan seperti Mbak, bukan saja kewajiban tetapi juga keharusan. Dari pengabdian itu tumbuh kesetiaan.”	Walaupun bukan berasal dari kаланhan ningrat, namun Rumanti pandai dalam menganalisa dan juga menempatkan dirinya. Dari kata-katanya, jelas menyiratkan bahwa Rumanti sangat pandai dalam berbahasa. Ia memberikan pemahaman tentang arti sebuah pengabdian kepada suami kepada adik ipranya, Indri.	21
7	Pandai	(3.3)“Menurut Mbak Rum, tidak semua yang kuno mesti dibuang.	Kepandaiannya dalam menyikapi persoalan hidup menuntunnya	21-22

		Alangkah ironisnya hanya karena ingin disebut modern menganggap kesetiaan seperti barang yang tidak berguna dan harus dilempar jauh-jauh.”	menjadi seorang istri yang bijaksana dalam bertutur laku.	
8	Pandai	(3.4)“Bukannya tidak berani, Dik. Misalnya Mas-mu bertekad untuk menikah lagi Mbak bisa apa? Minta cerai. Lalu setelah cerai?”	Rumanti kembali menunjukkan kepandaiannya dalam berfikir ke depan tentang sebab akibat dari sebuah masalah. Ia mengajarkan kepada Indri bahwa cerai tidak gampang diucapkan, tapi butuh kesiapan mental dan tentunya rencana ke depan bagi wanita sepertinya.	22
9	Pembela	(5.4)“Posisi kita berbeda. Sangat berbeda. Dan sekali lagi Mas Danu telah mengangkat derajat Mbak.”	Rumanti tetap membela marwah suaminya. Ia sangat menghargai keputusan suaminya yang menikahinya dulu. Jadi, ia merasa berkewajiban untuk membela suaminya di mata adik iparnya.	22
10	Rendah hati	(2.2)“Aku tahu Dik, tapi kenyataannya yang kita lihat perbedaan itu emmang ada. Tapi baiklah hal itu tidak perlu kita perdebatkan. Mbak mensyukuri apa yang sudah Mbak terima dari Gusti Allah melalui Mas Danu . Maka Mbak tidak bisa berbuat lain kecuali menjaga kesetiaan sampai kapan pun”	Kerendahan hati Rumanti terlihat pada saat ia mengatakan bahwa dirinya sangat mensyukuri karunia Tuhan yang telah ia rasakan selama ini. Ia berprinsip bahwa Tuhan menolongnya melalui uluran tangan Danu yang menikahinya.	23
11	Mandiri	(4.1)“Dik Indri, adakalanya seorang istri	Rumanti juga sosok yang mandiri. Ia tahu	24

		<p>mendapat cobaan berat. Tidak hanya karena ditinggal mati suaminya secara fisik. Yapi “mati” dalam cerita Sawitri tadi bisa saja merupakan sindiran bagi kita. Seorang istri harus selalu siap menghadapi berbagai kesulitan, karena suaminya <i>kepaten sandang pangan</i>, misalnya kehilangan pekerjaan, sehingga semangat hidup dan kepercayaan dirisendiri hilang. Disinilah kesetiaan kita diuji, sanggupkah kita menghidupkan kembali semangat dan kepercayaan diri suami kita. Atau apakah kita justru meninggalkannya?”</p>	<p>bahwa ada masanya suaminya tidak mampu menjalankan tugas sebagai suami sepenuhnya, dan disitulah kemandiriannya untuk kelangsungan kehidupan rumah tangganya ditunjukkan.</p>	
12	Jujur	(1.1)“Rasanya sakit sekali, Pak.”	<p>Setelah Danu mengungkapkan keinginannya untuk menikahi Norma, Rumanti merasakan kesakitan yang luar biasa pada kalbunya. Ia merasa dikhianati, tetapi ia tidak kuasa untuk menolaknya. Kejujurannya mengatakan yang sebenarnya ke bapaknya jelas menggambarkan bahwa ia tak mampu lagi membendung rasa tak berdayanya.</p>	101
13	Jujur	(1.2)“Kalau dirasakan	Begitu pula ketika ia	101

		dada ini sakit sekali, Bu.”	jujur ke ibunya yang menandakan bahwa hatinya sedang hancur.	
14	Pembela	(5.5)“Mungkin mereka hanya berteman, Mas.”	Rumanti membela Ramadan dan Indri ketika Danu memergoki mereka berdua mengobrol dan akhirnya bertanya pada Rumanti tentang hubungan dua insan tersebut.	169
15	Jujur	(1.3)“Apakah Ramadan dan Indri sering bertemu di rumah ini?” “Tidak sering, kadang-kadang saja.”	Rumanti menjawab dengan jujur mengenai pertemuan Ramadan dan Indri si rumahnya.	170
16	Jujur	(1.4)“Sejauh mana, kamu tahu hubungan mereka.” “Saya tidak tahu. Mas. Kalau di sini mereka biasa-biasa saja. Tidak berlebihan.”	Rumanti juga tetap jujur menyatakan ketidaktahuannya tentang sejauh mana hubungan anatara Ramadan dan Indri.	170
17	Pembela	(5.6)“Kalau Rum melarang mereka bertemu di rumah kita, mereka bisa bertemu di tempat lain, Mas. Di kampus, di jalan, pokoknya di mana saja.”	Pembelaan Rumanti terhadap adik iparnya sangat logis. Jika ia melarang keduanya bertemu di rumahnya, mereka akan bertemu di luar dimana minim pengawasan.	170
18	Pandai	(3.5)“Miskinnya sekarang, Mas. Kata Mas Danu sendiri setiap orang bisa berubah. Termasuk dari miskin menjadi kaya.”	Rumanti dengan kepandaiannya mengingat perkataan Danu yang pernah terucap.	170
19	Jujur	(1.5)“Tidak perlu disesali” “Hati ini rasanya sakit sekali, Pak”	Rumanti jujur ketika Pak Trimo, supirnya menanyakan keadaannya. Rumanti tidak mampu menutupi kesedihannya. Ia lalu mengutarakan apa yang	184

			hatinya rasakan kepada Pak Trimmo.	
20	Mandiri	(4.2)“Iya, Pak Trimmo. Saat saat seperti ini Dani dan Ruri sangat membutuhkan perhatian saya.”	Walaupun suaminya akan jarang mengunjunginya, namun Rumanti yakin bahwa nasib kedua anaknya akan baik-baik saja.	184
21	Rendah hati	(2.3)“Yah, saya harus tetap bersyukur Pak Trimmo. Semua keluarga Mas Danu mendukung saya, artinya mereka tidak menyia-nyiakan saya.”	Rumanti yang telah diduakan masih tetap berpikiran baik terhadap keluarga tersebut. Disamping itu, banyak dari pihak Danu yang menguatkannya agar bisa tenang .	184
22	Pembela	(5.7)“Mas Danu tidak menyetujuinya. Tapi bagaimana lagi Pak Trimmo, keduanya lengket begitu. Kalau dilarang malah berbahaya. Bisa nekad mereka. Anak muda sekarang kalau sudah jatuh cinta satu sama lain, sulit dihalang-halangi.”	Rumanti membela kebersamaan Indri dan ramadan dengan alasan yang tepat. Baginya, jika anak jaman sekarang di larang-larang, maka yang terjadi adalah mereka malah menjadi nekad. Rumanti menghindari hal tersebut, karena ia tidak mau nama mertuanya kelak jelek di mata orang.	184
23	Pandai	(3.6)“Atau malah Romo sendiri. Disinilah kekalahan Mas Danu , Pak Trimmo. Romo juga menyukai Ramadan. Sebelum Indri pindah dari Jakarta, ramadan sudah kenal baik dengan Romo. Sejak dulu, Ramadan sudah sering datang ke ndalem Sudarsanan.”	Rumanti pandai menganalisis dan menyimpulkan sesuatu. Menurutnya kehadiran Ramadan di pesta pernikahan Danu dan Norma tentunya karena undangan pihak keluarga. Dalam hal ini ia meyakini bahwa Romo atau mertua laki-lakinya lah yang	185

			mengundang Ramadan, karena mereka memang telah dekat jauh sebelum Ramadan mengenal Indri.	
24	Pembela	(5.8)“Kamu tidak boleh berkata seperti itu Dani”	Meskipun hati Rumanti hancur karena suaminya menikahi mantan pacarnya, namun Rumanti tetap membela Danu ketika anaknya Dani melontarkan kata-kata keji kepada Bapakny. Prinsipnya, hatinya boleh terluka, tapi marwah suaminya harus tetap ia jaga. Ia meyakini bahwa itu adalah bentuk pengabdian seorang istri kepada suaminya.	187
25	Pandai	(3.7)“Itu baik, Nak. Kalau Dani tidak suka Papa menikah lagi, perbuatan Papa itu jangan ditiru. Marah boleh saja, asal bisa dikendalikan. Dani bisa membayangkan kalau semua orang tidak bisa mengendalikan kemarahannya. Dani mengerti kan maksud Mama!”	Alih-alih Rumanti memarahi anaknya dengan keras, ia justru menasihati anaknya yang marah akan kelakuan Danu . Ia mengajari anaknya bahwa perbuatan Danu yang tidak disukai anaknya sebaiknya jangan ditiru. Rumanti sangat pandai mengatur kata-katanya agar tidak terkesan kasar pada anaknya.	191
26	Pandai	(3.8)“Nanti atau besok Dani harus minta maaf kepada Papa. Itu cara paling baik supaya Papa tidak marah kepada Mama. Itu kalau Dani masih sayang kepada Mama.	Rumanti pun pandai dalam mencari celah agar Danu tidak menyalahkan atau merahinya. Ia meminta Dani meminta maaf kepada Danu agar kemarahan Danu reda	191

			dan segera melupakan kejadian tersebut.	
27	Pandai	(3.9)“Mama berharap Dani tidak mengulangi perbuatan itu. Apapun yang kita rasakan, kecewa, sakit hati, marah , tidak akan mampu mengubah kenyataan bahwa Papa menikahi Tante Norma.	Rumanti pun pandai meredakan kekesalan hati anaknya dengan menyuguhkan kata-kata yang lembut, tetapi syarat makna. Ia mengajak anaknya menerima kenyataan tentang Danu yang menikahi Norma. Ia juga mengajarkan agar anaknya menjadi kuat dengan keadaan tersebut.	191
28	Jujur	(1.6)“Kalau Dani mendiamkan saja olokan mereka, akhirnya akan berhenti sendiri. Dani harus menerima cemoohan itu dengan besar hati. Kenyataannya Papa memang menikah lagi.”	Perihal anaknya yang diolok-olok teman sebayanya, Rumanti memberikan pengertian pada Dani bahwa ia harus menerima fakta yang ada. Namun, ia juga mengajarkan agar anaknya bersikap masa bodoh jika teman-temannya mengejeknya. Ia mengajarkan agar anaknya jujur pada kenyataan yang harus dirinya terima.	191
29	Jujur	(1.7)Lebih dari satu bulan, Danu masih tidak bisa menerima bau rokok di tubuh Norma. Akhirnya ia menyimpulkan bahwa istri keduanya itu telah berbohong. Kebohongan yang tidak pernah dilakukan Rumanti.	Danu , pada akhirnya sadar bahwa Rumanti adalah istri yang jujur. Ia tak pernah mendapati Rumanti berbohong. Sementara, Norma, istri keduanya yang baru ia nikahi beberapa bulan telah berbohong padanya.	244
30	Rendah Hati	(2.4)“Dengar, Mas. Saya tidak lebih baik dibanding Jeng Norma.	Rumanti merasa ia tidak lebih tinggi dibandingkan Norma.	247

		Jeng Norma itu perempuan yang cantik dan cerdas.	Ia tetap menghormati madunya tersebut sebagai sorang yang cantik dan cerdas. Meskipun sebenarnya, Rumanti pun tak kalah cantik dan cerdas walau hanya tamatan SMA.	
31	Rendah hati	(2.5)“Tapi kamu tetap lebih baik dari pada dia.” “Tidak, Mas” “Kamu hanya ingin merendah.” “Saya tidak merendah.”	Kerendahan hati Rumanti juga tersirat pada dialog ini. Dimana Rumanti menegaskan bahwa dirinya tak merendah. Padahal, Danu sangat tahu kualitas Rumanti.	247
32	Jujur	(1.8)“Ternyata kamu lebih baik. Aku buta selama ini.”	Dalam hal ini, Danu masih membandingkan sifat jujur Rumanti dan Norma. Ia dengan tegas mengatakan bahwa ia salah dan Rumanti lebih baik dari Noram, karena ia selalu jujur pada suaminya.	247
33	Pandai	(3.10)“Ternyata cinta saja tidak cukup. Harus ada saling pengertian.” “Pengertian bisa dibangun, Mas?”	Rumanti sangat pandai untuk membuat Danu menjadi semakin yakin akan dirinya, dengan tidak menyudutkan Norma. Semakin ia merendah, semakin ia tidak mencecar Norma, maka semakin meningkatlah kekaguman Danu kepadanya.	247
34	Rendah hati	(2.6)“Sulit, Rum.” “Hanya belum saja. Waktu tiga bulan itu masih terlalu pendek bagi bagi sebuah perkawinan. Kita sudah menikah tujuh belas tahun, Mas.”	Rumanti kembali merendah ketika Danu mengatakan betapa sulitnya membangun pengertian antara dirinya dan Norma. Rumanti merendah	247

			dengan membandingkan usia pernikahan antara dirinya dan Norma bersama Danu , di mana Norma baru saja tiga bulan menjadi istri Danu sementara ia telah belasan tahun.	
35	Pembela	(5.9)“Norma terlalu egois untuk membangun pengertian.” “Atau Mas Danu Yang tidak mengerti Jeng Norma?”	Rumanti tetap membela Norma yang dikatakan egois oleh Danu . Rumanti melihat dari kacamata pengalamannya bersama Danu yang memang egois. Kalau tidak egois, tentunya Danu tidak akan memaksakan kehendak untuk menikah lagi.	247
36	Pembela	(5.10)“Karena kami sama-sama perempuan. Ia sudah menjadi istri Mas Danu . Kenyataan itu tidak bisa saya ingkari. Dulu, Rum memang berharap Mas Danu tidak menikahi Jeng Norma. Tidak ada istri yang seratus persen rela dimadu, Mas. Kalau mau juga, tentu karena terpaksa. Tapi sekarang Jeng Norma sudah menjadi istri Mas Danu . Rum sudah ikhlas kok, Mas. Sudah lama saya ikhlas.”	Rumanti juga merasa sebagai sesama perempuan, ia wajib membela Norma. Terlebih, sekarang Norma adalah istri Danu juga. Sesama istri tentulah harus saling bahu membahu menurutnya.	247
37	Pembela	(5.11)“Itu sama sekali tidak adil. Lalu mengapa dulu Mas Danu menikahi Jeng Norma?”	Rumanti memiliki alasan kuat dalam membela Norma. Baginya, Norma juga menjadi korban	248

			keegoisan Danu yang lapar mata. Rumanti merasa tidak adil ketika Danu tiba-tiba ingin menceraikan Norma, padahal sebelumnya Danu lah yang menggebu-gebu ingin menikahnya.	
38	Jujur	(1.9)“Karena aku mencintainya” “Nah, apakah bukan Mas Danu yang egois?”	Rumanti mengatakan dengan jujur kepada Danu bahwa suaminya itu adalah orang yang egois. Menurutnya, jika Danu benar-benar mencintai Normas, seharusnya Danu menjadi pembimbing, bukan malah menyerah begitu saja.	248
39	Pembela	(5.12)“Kalau saya mementingkan diri sendiri, saya setuju Mas Danu menceraikan Jeng Norma. Tapi saya mencoba memposisikan diri sebagai Jeng Norma.”	Pembelaan Rumanti terhadap Norma juga terlihat pada kata-kata “Kalau saya mementingkan diri sendiri”. Padahal, sebagai istri pertama sebenarnya ia memiliki hak untuk marah, bahkan seharusnya ia senang jika Danu menceraikan Norma. Namun, ia berfikir sebagai seorang perempuan yang statusnya dipertanyakan.	248

Lampiran 3

Biografi penulis Novel

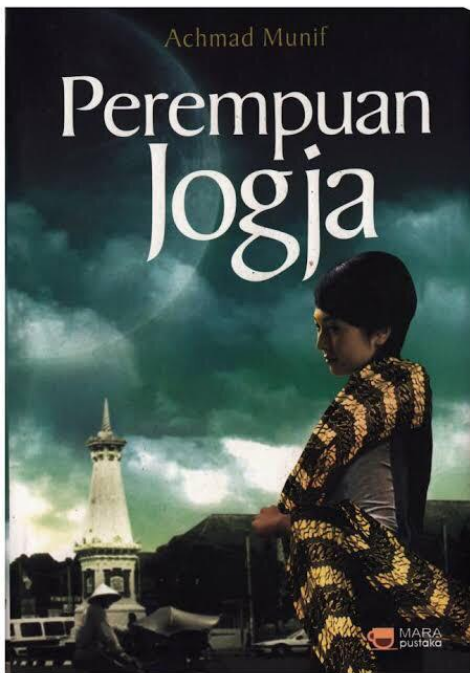


Achmad Munif merupakan sastrawan lulusan Pesada Studi Klub (PSK), yang produktif melahirkan karya berupa cerpen dan novel sejak tahun 1960-an. Ketika rekan-rekan lain di PSK memilih “jalur puisi”, ia malah yakin dengan “jalur prosa”. Agaknya pilihan tersebut tidak keliru. Karya-karyanya, seperti *Perempuan Jogja*, *Merpati Biru*, dan *Tikungan* pun lahir dan melambungkan namanya.

Banyak yang menilai bahwa novel-novel karya sastrawan kelahiran Jombang, 3 Juni 1945 yang wafat di Yogyakarta pada 30 Maret 2017 itu tergolong dalam novel pop, namun Achmad Munif berpendapat bahwa baginya menulis novel pop sah-sah saja dan tidak haram. Baginya, fiksi pop juga sastra. Sastra pop atau sastra serius keduanya tetaplah lahir dari proses kreatif. Meskipun di kalangan komunitas sastrawan, pengarang pop seringkali termajinalkan. Bahkan para kritikus pun jarang menyentuhnya. Namun, toh karya pop tetap lahir, bahkan secara kuantitatif berada di atas karya sastra serius. Achmad Munif sangat meyakini itu

Lampiran 4

Sinopsis Novel



Perempuan Jogja merupakan salah satu karya Achmad Munif yang laris terjual hingga beribu-ribu eksemplar. Kisah tentang perjuangan seorang istri yang begitu tegar dan tabah dalam menghadapi cobaan hidup yang sedang melanda rumah tangganya menjadi daya tarik tersendiri novel Achmad Munif ini. Di tengah kehidupan yang begitu hingar-bingar seperti saat ini, novel *Perempuan Jogja* seakan-akan menjadi sindiran bagi para perempuan, bahwa kesabaran merupakan kunci untuk tetap tegar dalam bertahan di atas kerasnya kehidupan. Lewat novel ini, definisi gender dan feminisme bisa jadi berbeda dengan definisi pada umumnya. Karena lewat *Perempuan Jogja* pula Achmad Munif

mengisyaratkan bahwa setiap perempuan mampu menentukan sikap tegas, bukan sikap keras. Karena tegas dan keras merupakan dua sikap yang berbeda.

Dikisahkan Rumanti, seorang istri seorang pengusaha berdarah biru bernama Raden Mas Danudirjo yang begitu *narimo* dan tak pernah banyak mengeluh, harus menjalani hidup yang seakan-akan layaknya peribahasa “habis manis sepah dibuang”. Lalu Danu, yang semula hampir gila karena ditinggal menikah oleh mantan kekasihnya yang bernama Norma, sembuh hatinya karena Rumanti. Di lain cerita, setelah Norma cerai dari suaminya, ia kembali menghubungi Danu dan menjadi orang ketiga dalam kehidupan rumah tangga Danu dan Rumanti yang telah lama dibangun. Disinilah ketabahan dan kesabaran Rumanti diuji dalam mempertahankan keluarganya dan perannya sebagai istri.

Dengan segala keikhlasan hati meski begitu sakit, Rumanti bersedia dimadu dengan Norma. Seiring berjalannya waktu, Danu ternyata dikhianati untuk kedua

kalinya. Norma berselingkuh. Danu pun merasa bimbang akan kehidupan rumah tangga barunya yang ternyata tak sesuai dengan yang selama ini ia impi-impikan bersama Norma.

Situasi lain, Raden Ayu Indri Astuti, adik kandung dari Danu merupakan sosok perempuan yang energik dan tegas. Ia tidak pernah setuju dengan hubungan Danu-Norma. Begitu juga dengan perjodohan yang dibuat oleh Danu. Indri tak pernah setuju dijodohkan dengan Raden Mas Suwito yang sudah berumur. Selain itu, Indri masih belum bisa percaya dengan laki-laki semenjak hubungan percintaannya yang terakhir. Namun semuanya berubah saat ia bertemu dengan Ramadhan, seorang mahasiswa semester akhir yang juga berprofesi sebagai seorang wartawan.

Berbeda situasi, Popi, seorang remaja yang harus menjalani kerasnya hidup dengan menjajakan tubuhnya sebagai pelampiasan kekecewaan dirinya terhadap ibunya yang berselingkuh. Setelah ia bertemu Indri, Popi menjadi murid tari di sanggar milik orang tua Indri, yaitu Raden Mas Sudarsono dan Raden Ayu Niken. Kemudian ia diangkat menjadi anak asuh. Banyak bergaul dengan banyak orang menyebabkan Popi tahu betul siapa Raden Mas Suwito yang dijodohkan Danu kepada Indri, dan kenal dekat dengan Ramadhan jauh sebelum Indri mengenal Ramadhan. Dari sinilah kisah cinta Indri dimulai dengan Ramadhan yang menambah manisnya kisah dalam novel *Perempuan Jogja* ini.

Cara Achmad Munif bertutur lewat tulisannya yang tak berlebihan, sederhana, dan sesuai dengan realitas sosial yang ada menempatkan pembaca seakan-akan ikut larut ke dalamnya. Bahkan para pembaca seolah-olah mampu merasakan setiap perasaan yang ada lewat kata-kata yang terangkai dalam novel tersebut. Begitu banyak pelajaran yang mampu dipetik dari novel



RIWAYAT HIDUP PENULIS



Riansyah dilahirkan di Tanjung Jabung Timur pada tanggal 02 Oktober 1997. Terlahir dari pasangan Sudibyو dan Watini. Anak keempat dari 4 bersaudara. Penulis memulai sekolah dari TK 1 atap Geragai, kemudian melanjutkan sekolah Pendidikan Dasar (SD) selama 6 tahun di SDN 114 Tanjung Jabung Timur. Setelah itu melanjutkan di SMPN 5 Tanjung Jabung Timur dan SMAN 5 Tanjung Jabung Timur. Setelah lulus, penulis melanjutkan pendidikan lagi di Universitas Batanghari dan diterima di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan jurusan Bahasa Indonesia dan Seni, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Selama menjalani Pendidikan di Universitas Batanghari, penulis mengikuti Praktik Pelaksanaan Lapangan (PPL) di SMAN 8 Kota Jambi. Penulis menyelesaikan Pendidikan di Universitas Batanghari dengan menyesuaikan skripsi yang berjudul **Analisis Watak Protagonis Pada Tokoh Rumanti Dalam Novel Perempuan Jogja Karya Achmad Munif**